

Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2016

Vol. X, No. 12, 19 Zhuhur 1395 HS/Agustus 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Yusuf Awwab
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 06 Mei 2016/Hijrah 1395 Hijriyah Syamsiyah/29 Rajab 1437 Hijriyah Qamariyah: Inti Syukur Kepada Allah (penerjemah: Hafizhurrahman, Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	1-18
Khotbah Jumat 13 Mei 2016/Hijrah 1395 HS/06 Sya'ban 1437 HQ: Pembukaan Masjid Mahmud di Malmo, Swedia (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	19-37
Khotbah Jumat 20 Mei 2016/Hijrah 1395 HS/13 Sya'ban 1437 HQ: Ajaran Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihissalaam: Melawan Langkah-Langkah Setan (Mln. Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)	38-56
Khotbah Jumat 27 Mei 2016/ Hijrah 1395 HS/20 Sya'ban 1437 HQ: Khilafat Ahmadiyah (Mln. Yusuf Awwab & Dildaar Ahmad Dartono)	57-72

Sumber referensi: www.alIslam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-05-2016

Keharusan Kesyukuran atas karunia Allah *Ta'ala* , berupa perkembangan Jemaat dalam pertumbuhan harta kekayaan, penambahan bangunan Jemaat dan Jumlah Jemaat; Karunia Allah yang khas kepada ayah dan kakek atau buyut kalian berupa penerimaan mereka terhadap Ahmadiyah. Guna mengembangkan karunia tersebut, majukanlah kebaikan dan jadikanlah keadaan kalian lebih baik dari sebelumnya; Setiap kelompok dalam Jemaat, baik itu yang keturunan Ahmadi maupun yang baiat harus berupaya mengamalkan ajaran Islam sejati supaya menunaikan hak baiat kepada *ghulam shadiq* Hadhrat Muhammad *saw*; Nasehat-nasehat penting dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang menegakkan kebaikan dan ketakwaan, memperlakukan orang dengan baik, menciptakan akhlak yang baik, bertabligh, meninggalkan hal-hal sia-sia dan lain-lain; doa dan pengabulannya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-05-2016

Pembangunan Masjid Mahmud di Malmo dan pengorbanan Harta; Nasehat-nasehat amat penting dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada Jemaat kita tentang keharusan adanya, pentingnya, tujuan dan tuntutan Masjid; Tanggungjawab tidak selesai segera setelah selesai pembangunan Masjid, tapi malah bermula; Salah satu bentuk syukur atas pembangunan Masjid ialah dengan saling memperlihatkan kecintaan antara satu dengan yang lain; Salah satu keindahan Masjid ialah banyaknya orang yang shalat di dalamnya dan ketulusan ibadah mereka; Penegasan Zakat sebagai salah satu Rukun Islam dan prakteknya dalam Jemaat Ahmadiyah; Peneguhan agama pada zaman ini melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as*;

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-05-2016

Peringatan Allah *Ta'ala* bahwa setan sebagai musuh yang nyata bagi anak Adam; Bujukan Setan atas nama kebaikan; Nasehat mengenai Pardah; dampak buruk berlebihan dalam menggunakan Televisi dan Internet; Perintah memirsu MTA (Muslim Television Ahmadiyya) di tiap rumah Ahmadi minimal menyimak Khotbah Jumat dan untuk program lainnya sekurang-kurangnya sejam sehari; Serangan setan hingga akhir nafas hidup manusia.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-05-2016

Khilafat yang berlaku setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as* bukan hanya memberi bimbingan dan penegakan teladan ajaran Islam sejati kepada para pengikutnya, tetapi juga para non Ahmadi, bahkan anti Islam; Lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V atba ke Swedia dan Denmark serta peliputan oleh Media Nasional; Pada zaman ini usaha Mendirikan Khilafat tanpa mengaitkan diri dengan Imam Mahdi (Masih Mau'ud) takkan berhasil dan tidak akan menegakkan keamanan dan kedamaian; Khilafat Ahmadiyah yang merupakan Khilafat Hakiki mengubah ketakutan menjadi keamanan dan kedamaian, baik internal Ahmadi maupun eksternal Ahmadi; Pengumuman kewafatan dan shalat jenazah almarhum Tn. Choudri Fadhl Ahmad, w. 23-05-2016; almarhum Syahid Tn. Dawud Ahmad, w. 24-05-2016; almarhum Tn. Muhammad A'zham Iksir, w. 25-05-2016.

Inti Syukur Kepada Allah

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
06 Mei 2016 di Masjid Nusrat Jahan, Copenhagen, Denmark.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Sekitar 11 tahun yang lalu saya mengadakan kunjungan kemari (Denmark). Waktu berlalu begitu cepat. Pada waktu itu mereka yang dulunya masih anak-anak, sekarang sudah jadi para pemuda/i dan mungkin saja sebagian dari anak-anak muda 11 tahun lalu itu sudah menjadi orang tua pada saat ini. Allah *Ta'ala* telah mengaruniai banyak rahmat dan berkat bagi Jemaat di sini secara lahiriah. Saat ini mereka sudah memiliki kantor-kantor, aula yang besar dan perpustakaan yang berdampingan dengan Masjid dan fasilitas lainnya. Rumah misi yang ada di sana telah diperluas dan sekarang terdiri dari akomodasi untuk muballigh dan *guest house* (ruang tamu) yang dekat dengan aula. Semua ini atas karunia Allah *Ta'ala* .

Jika keluarga Ahmadi telah berkembang, kekayaan mereka juga bertambah, dan Jemaat pun telah bertambah dan berkembang dalam artian fisik, anggota mereka bertambah banyak, maka tentu saja hal ini membuat setiap kita bersyukur kepada Allah. Bagaimana menunaikan hak syukur ini dan memenuhi tuntutanannya? Kita yang

telah menerima Imam Zaman meyakini bahwa kita telah menerima seorang yang telah disabdakan oleh Rasulullah saw akan membawa kembali iman dari Bintang Tsurayya (Pleiades).¹

Jika kita telah beriman kepada Imam Zaman ini maka kita juga harus membuat pemikiran-pemikiran kita sesuai dengan pemikiran orang-orang yang beriman. Kita tidak boleh merasa sudah senang mengaku beriman hanya dengan mengucap kalimat syukur di bibir saja ‘Alhamdulillah [sudah mengimani Imam Mahdi]’. Kita harus bercermin diri dan melihat secara benar apakah kita telah melaksanakan perintah-perintah Tuhan dalam amalan-amalan kita? Apakah kita menghabiskan hidup kita seperti layaknya orang beriman sejati sebagaimana yang telah dijelaskan secara rinci oleh Allah dan Rasul-Nya saw? Hal mana itu juga yang telah dibukakan khazanahnya kepada kita di masa kini oleh Hadhrat Masih Mau’ud as?

Selama kunjungan saya kemari sebelas tahun yang lalu, saya telah mengingatkan pada Ahmadi di sini tentang hal-hal itu. Saya juga sering mengingatkan banyak orang secara umum, dan juga sekarang dengan fasilitas dan berkat dari Allah *Ta’ala* berupa stasiun televisi Ahmadiyah, kata-kata saya sekarang ini menjangkau setiap Ahmadi (di dunia) bagi mereka yang ingin mendengarkannya. Maka dari itu, telah saya katakan, Allah *Ta’ala* sulah memberi taufik kepada Anda sekalian atau para bapak dan kakek Anda sekalian untuk menerima Ahmadiyah – yang merupakan suatu anugerah dan karunia yang istimewa. Tak ragu lagi, Dia mengaruniai kalian dengan karunia-Nya sebab sesuatu kebaikan. Namun, hal yang terpenting supaya dapat

¹ Shahih Al-Bukhari, kitab At-Tafsir; Tafsir Surah Al-Jumu’ah di bawah ayat: wa aakhiraiina minhum lammaa yalhaqu bihim terdapat hadits: lau kaanal iimaanu ‘inda ats-tsurayyaa lanaalahu rijaalun au rajulun min haaulaa’i. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ (وَأَخْرَجِينَ مِنْهُمْ لَنَا يَلْحَقُوا بِهِمْ) قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَدِيٍّ الْوَهَّابِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي تَوْرَ عَنْ أَبِي الْعَيْثِبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

meneruskan karunia ini dan kita berkembang dalam kebaikan serta meningkatkan keadaan kita agar lebih baik dari sebelumnya. Kita harus ingat jika kita gagal melakukan hal ini, jika kita berhenti dalam jalur langkah kita atau tidak mempedulikan perkara-perkara keagamaan, lalu terus seperti itu maka kita akan menjadi orang yang bertanggungjawab menjauhkan generasi kita selanjutnya dari agama. Dengan demikian akan membuat mereka kehilangan rahmat dan berkat istimewa Allah *Ta'ala* yang tentang itu telah dinubuatkan oleh Rasulullah saw, yaitu pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as* (Imam Mahdi) dan keimanan kepadanya. Jika generasi kita selanjutnya menjadi jauh dari Ahmadiyah, maka mereka juga akan kehilangan rahmat dan berkah dari doa-doa para pendahulu suci mereka, yaitu para bapak dan kakek yang telah menerima Ahmadiyah.

Allah *Ta'ala* telah menegaskan untuk memberikan pahala kepada mereka yang berbuat kebaikan. Usaha murni seseorang dalam kebaikan karena Allah dan mencari ridha-Nya menjadikan anak-anak mereka pun akan mendapatkan manfaat dari pahala ini. Namun, Allah *Ta'ala* juga berfirman, “Kalian harus membetulkan perilaku kalian supaya karunia Allah ini terus berlanjut.” Para pendahulu kita telah meninggalkan dunia ini dengan harapan keluarga mereka akan memenuhi janji Baiat. Hal itu menuntut banyak dari kalian (para Ahmadi di Denmark) untuk bercermin diri apakah janji Baiat yang juga dengan setia telah dilaksanakan para orangtua kalian benar-benar telah kalian laksanakan? Apakah mereka berada di jalan yang orang tua mereka inginkan untuk dilalui? Perlu koreksi diri apakah kita menjadi Ahmadi hanya atas dasar *taqlid* (mengikuti begitu saja) pada kepercayaan para bapak kita ataupun kita duduk dalam Jemaat karena hubungan kekerabatan dan sosial belaka?

Demikian pula, mereka yang telah menerima Ahmadiyah secara pribadi harus bercermin diri apakah mereka telah mencoba untuk mengembangkan iman mereka dan perilaku mereka terus lebih baik,

ataukah dalam menerima Ahmadiyah hanya bersifat sementara? Apakah karena terkesan beberapa hal, masuk Ahmadiyah lalu mereka diam di tempat saja seperti ketika semula! Takkan bermanfaat sama sekali kecuali langkah kita maju ke depan.

Mereka yang bermigrasi ke negara-negara maju harus memeriksa diri apakah kesuksesan ekonomi dan materi telah membawa mereka jauh dari iman atau tidak! Apakah setelah melihat kemajuan Eropa, mereka menjauhi agama?! Dengan karunia Allah, sebagian orang yang menetap di Denmark ini telah menerima Ahmadiyah. Mereka berasal dari Kosowo dan negara-negara Eropa Timur lainnya. Renungkanlah! Berkat karunia Allah *Ta'ala* sehingga mereka beriman kepada seorang pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw.

Singkatnya, ada berbagai macam kalangan orang di sini. Semua Ahmadi, baik yang Jemaat keturunan, Mubayyi' yang menerima Ahmadiyah kemudian, penduduk asli Denmark maupun yang bermigrasi ke Denmark, semuanya harus bercermin bahwa mereka perlu untuk berusaha dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam sejati sehingga dapat memenuhi kewajiban Baiat kepada abdi sejati Hadhrat Muhammad Rasulullah saw.

Maka, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, mereka yang terlahir sebagai Ahmadi, mereka yang sudah menjadi Ahmadi selama bertahun-tahun ataupun yang Mubayin baru, setiap Ahmadi baik pria maupun wanita perlu bercermin diri apakah kita telah memenuhi kewajiban Baiat atau setidaknya berusaha untuk memenuhinya? Apakah kita berusaha untuk menunaikan 'hutang' tanggungjawab yang diletakkan pada kita oleh Hadhrat Masih Mau'ud as? Apakah mereka berusaha membentuk keadaan mereka sesuai dengan keinginan beliau *as*? Dan apakah mereka membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang menanamkan pada mereka iman lebih utama dan lebih didahulukan dari perkara-perkara dunia sejak dini? Apakah amalan-amalan kita panutan bagi anak-anak kita sesuai dengan

ajaran-ajaran Islam? Apakah dalam ibadah kita kepada Allah *Ta'ala* , setiap tindakan kita sudah sesuai dengan ajaran-Nya dan Rasul-Nya?

Setiap orang dapat menemukan jawabannya dengan bercermin diri, merenungkan ini agar dapat mengenali keadaan mereka sebaik-baiknya. Hadhrat Masih Mau'ud as telah membimbing kita tentang perkara-perkara ini supaya memahaminya dengan sangat mendalam dan kita dapat menetapkan batasan sejauh mana koreksi diri kita itu. Saya hendak menjelaskan pada hari ini sebagian dari tema itu yang mana Hadhrat Masih Mau'ud as inginkan kita mengamalkannya.

Di suatu pertemuan, Hadhrat Masih Mau'ud as telah menasehati Jemaat dengan penuh keperihan, “Jemaat kita harus menerapkan ketakwaan di zaman yang di tiap arah terdapat banyak sekali bimbingan yang salah, kelalaian dan dosa. Perintah Allah *Ta'ala* tidak dimuliakan. Kewajiban-kewajiban dan wasiat diabaikan begitu saja. Orang-orang terlalu terpicat dunia dan segala aktifitasnya itu hanyalah urusan dunia belaka.

Sedikit saja kerugian yang diderita menjadikan mereka meninggalkan keimanannya dan membuang kewajiban terhadap Allah *Ta'ala* . Hal ini dapat dilihat pada berbagai perkara di pengadilan dan urusan pembagian harta warisan. Orang lain mereka perlakukan dengan niat ketamakan. Banyak yang menunjukkan kelemahan iman tatkala berhadapan dengan hawa nafsu mereka. Mereka tidak berani melakukan dosa ketika kondisi sedang lemah. Tetapi tatkala kelemahan itu hilang dan ada kesempatan untuk berbuat dosa, maka mereka langsung melakukannya.” (menjauhnya mereka dari dosa ialah karena kurangnya keberanian dan kesempatan, bukan karena kuatnya kebaikan. Ketika kesempatan dan keberanian ada, mereka lakukan.)

“Kalian akan melihat dimana-mana ketakwaan itu telah hilang dan keimanan sejati itu tidak ada lagi tersisa. Namun, karena Allah *Ta'ala* tidak ingin menyia-nyiakan bibit ketakwaan dan keimanan sejati, maka kapan pun Dia melihat suatu ladang mendekati

kehancurannya, maka Dia akan mempersiapkan suatu ladang yang baru! Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman : **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ**

(**لَحَافِظُونَ**) ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami memeliharanya.’ [Al-Hijr, 15:10]

Al-Quran masih dalam kondisi aslinya dan banyak sekali bagian Hadits yang masih ada dan begitu pula keberkatannya. Namun keimanan di dalam kalbu serta pengamalannya sama sekali tidak ada. Allah *Ta'ala* telah mengutusku untuk menghidupkan kembali hal-hal tersebut. Ketika Allah melihat bahwa ladang ini telah kosong, maka gejala ketuhanan-Nya sama sekali tidak menyukai ladang ini tetap kosong dan orang-orang masih tetap saja jauh seperti itu. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menghendaki untuk menciptakan suatu kaum baru yang terdiri dari orang-orang yang hidup. Untuk itu, kami akan menghimbau supaya kehidupan ketakwaan itu bisa diraih.”²

Jika direnungkan maka hal itu bukan hanya gambaran dari orang-orang yang ada pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as, namun kita juga melihatnya pada hari ini. Berapa banyaknya orang diantara kita yang menjalankan firman Allah *Ta'ala* dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya? Lalu bagaimana keadaan kita yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as!? Allah *Ta'ala* berfirman, “Aku menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepada-Ku”, lalu apakah kita senantiasa mengorbankan segala urusan duniawi demi kepentingan ibadah kepada-Nya atau malahan sebaliknya, kita senantiasa mengorbankan ibadah kita kepada Allah *Ta'ala* demi kepentingan urusan duniawi?

Ada juga orang-orang yang mendirikan shalat mereka tepat waktu karena ingin cepat-cepat melepaskan beban ‘shalat’ dari pundak mereka seolah-olah itu hanyalah suatu tradisi belaka. Kondisi ini tidak hanya terdapat di dalam diri orang-orang non Ahmadi

² Malfuzhat, Vol. 4, hal 395 – 396, edisi 1985, UK

melainkan juga terdapat di dalam diri orang-orang yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Allah *Ta'ala* berfirman agar memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang baik. Namun, alih-alih bersikap baik, masih banyak yang ingin menguasai hak orang lain. Ada juga yang tidak bisa tahan terhadap kerugian jasmani namun bisa tahan atas kerugian rohani. Ada banyak orang diantara kita yang tidak dapat mengontrol emosinya dan terbakar amarah hanya karena masalah-masalah sepele. Jika pelakunya non Ahmadi, kita senantiasa menyebut kurang akal. Namun, sungguh disesalkan orang seperti itu juga ada di kalangan kita sendiri. Dengan demikian, introspeksilah diri kalian sendiri atas berbagai perkara tersebut. Perhatikanlah selalu sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa Allah *Ta'ala* menginginkan untuk menciptakan suatu kaum baru yang terdiri dari orang-orang hidup. Maka dari itu, kita harus memperhatikan sabda-sabda beliau as.

Hadhrt Masih Mau'ud as bersabda, “Ketika seseorang berupaya untuk mencari jalan Allah *Ta'ala* hanya karena dorongan rasa takut kepada-Nya dan kemudian memanjatkan doa agar memperoleh keteguhan hati dalam hal ini, maka sejalan dengan hukum-Nya, وَالَّذِينَ

() جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ‘Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah *Ta'ala* beserta orang-orang yang berbuat kebaikan’ [Al-Ankabut, 29:70], maka Allah *Ta'ala* Sendiri-lah yang senantiasa menggenggam tangan orang itu seraya menunjukkan padanya jalan tersebut dan senantiasa menganugerahkan kepadanya ketentraman batin.

Jika batin seseorang penuh dengan kejahatan, lidahnya berat untuk memanjatkan doa, keyakinannya pun tercemari oleh *syirk* (menyekutukan Allah *Ta'ala*) dan ikut dalam praktik bidah maka bagaimana doa dan usaha pencariannya itu akan membuahkan hasil!

Seseorang itu baru layak memperoleh bantuan dan pertolongan Allah *Ta'ala* sampai ia mencari-Nya dengan kesucian dan ketulusan hati seraya menutup segala jalan dan harapan lainnya yang tidak disyariatkan atasnya. Ketika ia menyerahkan dirinya sepenuhnya di singgasana Allah *Ta'ala*, lalu berdoa hanya kepada-Nya, maka barulah ia akan menarik pertolongan dan karunia-Nya. Allah *Ta'ala* senantiasa melihat ke dalam relung hati manusia dan jika ada suatu niat buruk, sikap syirik, ataupun bidah di dalamnya, maka segala doa dan ibadah orang itu akan dilemparkan kembali kepadanya. Jika Allah *Ta'ala* melihat hati orang itu terbebas dari segala jenis tujuan nafsu dan niat buruk, maka Dia senantiasa membukakan pintu karunia-Nya baginya dan seraya melindunginya di bawah naungan-Nya, Dia sendiri yang akan bertanggung jawab untuk memeliharanya.”³

Dengan demikian, seorang Ahmadi hakiki harus membersihkan hatinya dari setiap jenis syirik dan bid'ah. Mereka yang mengatakan telah banyak berdoa, berdoa sangat lama dan panjang dan berdoa baik namun belum dikabulkan hendaknya memeriksa hatinya secara totalitas bisa jadi ada syirik tersembunyi, terlibat dalam bid'ah atau melakukan sesuatu yang dilarang Allah *Ta'ala*.

Selanjutnya beliau *as* bersabda menjelaskan tujuan yang perlu direnungkan perihal pendirian Jemaat ini ialah menegakkan ketakwaan, “Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menginginkan ketakwaan dari Jemaat ini. Tampak pada saya ketakwaan telah sedikit. Sebagian orang terlibat dalam perbuatan-perbuatan tak bermalunya di depan publik. Mereka hidup dalam kefasikan dan dosa. .. Mereka tidak menyadari bila setitik racun kecil terdapat pada makanan yang baik akan menjadikan semuanya beracun. (banyak orang meraih kebaikan-kebaikan tapi pada waktu yang sama terlibat dalam perbuatan-perbuatan buruk yang memakan kebaikan mereka)

³ Malfuzhat, Vol. 4, hal 396-397, edisi 1985, UK

Sebagian lainnya terlibat dalam dosa-dosa kecil yang urat cabangnya halus yang contohnya riya. Maka dari itu, Allah menghendaki untuk memperlihatkan kepada dunia keteladanan yang hidup dalam hal Taqwa dan Kesucian; dan untuk tujuan akhir ini Dia telah mendirikan Jemaat ini. Dia menghendaki penyucian diri dan bermaksud mendirikan sebuah Jemaat nan suci.”⁴ (Artinya, Dia menginginkan agar kita memperlihatkan teladan ketakwaan dan kesucian, dan kita harus mengoreksi diri kita sendiri apakah kita telah meningkat dalam derajat ini sehingga menjadi teladan bagi orang lain dalam hal ketakwaan dan kesucian. Kita dapat mempelajari keadaan kita dan mengoreksi diri kita.)

Selanjutnya beliau menjelaskan derajat yang hendak orang Jemaat maju ke arahnya, “Allah *Ta’ala* telah menegakkan Jemaat ini dengan tangan-Nya sendiri. Meski demikian, kita lihat banyak yang terbelit hawa nafsu bergabung kedalam Jemaat ini (Artinya, Allah *Ta’ala* menciptakan Jemaat ini bertujuan untuk mendirikan Jemaat orang bertakwa dan memperbaiki diri mereka sendiri, dan bersamaan dengan itu/kendati demikian, sebagian yang masuk Jemaat terdapat ketamakan guna meraih kepentingan-kepentingan pribadi tertentu dan tidak mengerti penghiasan diri dengan kebaikan dan takwa). Jika kepentingan mereka terpenuhi, bagus, jika tidak, maka tidak tersisa lagi keimanan dan ketakwaan mereka! (berbalik menjadi tak peduli terhadap agama dan keimanan)

Sementara itu, berkebalikan dengan keadaan tersebut, jika kehidupan para Sahabat Nabi Muhammad *saw* diteliti dengan seksama, maka kita tidak akan menemukan kisah demikian. Mereka tidak pernah berlaku seperti itu. Baiat kepadaku adalah baiat pertobatan semata. (Artinya, ketika kita berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*, kita berjanji setia untuk bertaubat dari dosa-dosa yang lalu seraya

⁴ Malfuzhat, Vol. 5, hal 96-97, edisi 1985, UK

memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberi kita taufik dalam kebaikan-kebaikan di masa mendatang) namun Baiat para Sahabat mensyaratkan mereka untuk memenggal kepala mereka sendiri. (Pada masa itu jihad ialah dengan pedang. Tiap orang dari mereka tiap saat harus senantiasa siap [karena serangan para musuh ialah dengan pedang. Mereka siap menjadikan nyawa mereka dalam bahaya. -penerjemah])

Di satu segi, mereka berbaiat dan pada segi lainnya harus siap-sedia untuk mengosongkan diri dari segala harta kepunyaan, kemuliaan, kehormatan dan kehidupan, seperti layaknya mereka tidak memiliki apapun. Demikian pula, mereka melenyapkan harapan dan aspirasi duniawi mereka. Pada mereka telah luntur soal kehormatan, kejayaan, kemuliaan dan kemegahan. Mereka tidak memandang untuk mendapatkan itu semua sedikit pun. Mereka tidak mepedulikan diri mereka sendiri, kehormatan mereka. Mereka tidak mengharap-harap kebesaran atau jabatan yang luar biasa. Tidak ada tekad bulat mereka selain bersiap-siaga mempersembahkan pengorbanan dengan harta, waktu dan kehormatan demi agama.”

Kita juga berjanji setia hari ini dengan janji serupa. Bersamaan dengan itu, ada juga sebagian dari pengurus dalam Jemaat yang telah meraih kedudukan berpikiran dengan jabatannya itu menampakkan sedikit dari kebesaran dan keagungan mereka meskipun dalam lingkup yang terbatas. [hanya dalam Jemaat saja, wilayah maupun nasional] Setiap kali meraih suatu kedudukan, wajib bagi mereka untuk bersyukur kepada Allah dan suatu keharusan bagi mereka untuk menciptakan di dalam diri mereka gejolak perasaan pengkhidmatan terhadap agama lebih banyak dari waktu sebelumnya. Tetapi, sayang sekali, mereka tidak memperhatikan hal ini, malahan mulai membanggakan diri atas jabatan mereka. Semua pemangku jabatan dalam Jemaat hendaknya memperhatikan hal ini.

“Siapakah yang berpikiran para Shahabat Nabi Muhammad *saw* telah membayangkan akan menjadi penguasa atau penakluk atas negara lain. (Siapakah dari para Shahabat yang dapat berpikiran tentang itu dengan melihat kondisi negeri Arab saat itu?) Mereka bahkan tidak pernah membayangkan hal-hal ini. Malahan, mereka dulunya biasa menjauhkan diri dari segala jenis cita-cita.

Mereka senantiasa siap sedia menanggung setiap rasa sakit, kesulitan dan keduakaan dengan merasa bahagia berada di jalan Allah Yang Maha Perkasa.” (Mereka tidak mengharap-harap kebesaran, keagungan dan jabatan. Tidak pula kehormatan dan kemuliaan. Melainkan, mereka ini mempersembahkan pengorbanan. Dalam hal itulah mereka menemukan kenikmatan dan kelezatan) “Sedemikian rupa sehingga mereka siap memberikan hidup dan nyawa mereka sendiri. Secara pribadi, mereka sudah tetap terputus dari segala hal duniawi. Namun, meskipun demikian, hal yang berbeda bahwa Allah memberkati mereka dan menganugerahi ganjaran berlipat ganda bagi mereka yang mengorbankan segalanya di jalan-Nya.”⁵

Selanjutnya, beliau *as* mengarahkan perhatian kita agar memperbaiki akhlak kita, meneguhkan kebaikan kita dan meninggalkan keburukan, “Sesungguhnya orang yang memperlihatkan perubahan pada akhlaknya dan menjadi manusia yang berbeda sepenuhnya, seolah-olah ia memperlihatkan *Karamah* (kekeramatan).” (Jika seseorang menunjukkan perbedaan besar dalam perilaku dan sikapnya kepada tetangganya setelah masuk Jemaat sehingga tetangganya berpikiran ia bukan orang biasa, hal ini bagaikan ia menunjukkan keajaiban dan *mu’jizat*. Dan hal ini berakibat kekaguman pada tetangganya.) Hadhrat Masih Mau’ud *as* selanjutnya bersabda, “Dan hal ini berpengaruh baik pada tetangganya.” (Akhlak mulia orang itu berpengaruh besar pada tetangganya.)

⁵ Malfuzhat, Vol 5, hal 397-398, edisi 1985, UK

Ada kritikan kepada Jemaat kita bahwa para anggota Jemaat mengumpat dan tenggelam dalam amarah.” (Terjadi di sini juga para penentang mengkritik kita, “Kemukakan capaian-capaian perubahan kalian setelah bergabung dengan Ahmadiyah. Padahal, selama ini kalian masih terlibat dalam kebohongan, mengada-ada, berprasangka buruk dan amarah.”) “Apakah hal itu tidak menimbulkan rasa malu bagi anggota Jemaatku hal mana mereka datang pada Jemaat ini dengan berpikiran baik Jemaat ini adalah Jemaat orang-orang saleh.” (Saat ini para Ahmadi mengatakan telah bergabung dengan Jemaat yang merupakan Jemaat orang saleh, atau seseorang yang telah bergabung dengan Jemaat memandang ajaran Jemaat itu baik)

“Permisalannya, seorang putra yang baik, saleh dan bertakwa akan mengharumkan nama ayahnya dengan semua kebajikannya. Seseorang yang berbaiat laksana seorang putra.” (beliau *as* berdalil demikian) Sebagaimana para istri nan suci dari Hadhrat Rasulullah *saw* dikenal sebagai أمهات المؤمنين *ummahaatul Mu’miniin* (Para ibu orang-orang beriman, bentuk tunggalnya *Ummul Mu’miniin*). Seolah-olah Rasulullah juga sebagai *Abul Mu’miniin* (Bapak orang-orang beriman).” (Itu artinya, jika para istri beliau *saw* adalah *ummahaatul Mu’miniin*, maka secara otomatis beliau *saw* adalah أب المؤمنين *Abul Mu’miniin* (Bapak orang-orang beriman) Seorang ayah jasmani memang secara fisik menyebabkan seorang anak lahir ke dunia, namun Ayah ruhani menyebabkan seseorang terangkat menuju surga dan membimbingnya kepada *Maqaam Yang Asal*.” (yaitu Allah)

Beliau *as* melanjutkan, “Apakah ada orang yang menginginkan seorang putra yang menyebabkan ayahnya terkenal dengan nama buruk? Yaitu yang mana putra tersebut biasa mengunjungi para wanita yang berperilaku buruk dan tak bermoral. Ia bermain judi. Ia juga meminum minuman keras atau melakukan tindakan-tindakan memalukan yang menyebabkan aib bagi ayahnya? (Bukan hanya

seorang ayah Muslim dan saleh yang tidak menginginkannya, bahkan ayah non Muslim pun banyak yang tidak menginginkannya)

Saya tahu tidak ada seorangpun yang menginginkan hal ini. Namun, ketika sang putra yang buruk melakukan hal ini, maka gunjingan orang tidak dapat dihentikan, dan orang akan mengaitkan sang putra yang demikian dengan ayah yang demikian. Oleh karena itu, si anak yang pemboros tersebut menyebabkan nama buruk bagi ayahnya. Demikian juga ketika seseorang bergabung ke dalam Jemaat ini dan tidak memikirkan keagungan dan kehormatan Jemaat ini dan bertindak sebaliknya, maka ia akan ditindak dengan cengkeraman hukuman Tuhan. Sebab, ia tidak hanya menyebabkan keruntuhan dirinya sendiri, namun dengan memberikan contoh salah kepada orang-orang selain Jemaat, ia juga menjadikan mereka luput dari jalan dan bimbingan yang benar.”

“Maka dari itu, carilah pertolongan dari Tuhan Yang Maha Perkasa dengan segala kekuatan yang kalian miliki dan lenyapkanlah kelemahan kalian dengan segala kekuatan dan keberanian yang dikaruniakan kepada kalian. Ketika kalian merasa tidak berdaya, angkatlah tangan kalian untuk berdoa dengan ketulusan dan keyakinan. Sebab, tangan yang terangkat berdoa dengan kerendahan hati, merendahkan diri, penuh kejujuran dan keyakinan tidak akan kembali dengan hampa. (Artinya, teruslah berupaya bersungguh-sungguh dan bekerja keras, jika belum berhasil usaha kalian, janganlah menyangka tidak bisa apa-apa sekarang, melainkan teruslah berdoa. Perbanyaklah berdoa hingga tiada akhir. Tetapi, angkatlah tangan kalian di hadirat Ilahi dengan jujur dan teruslah memeriksa dan memperbaiki diri kalian sendiri! Lihatlah! Apakah yang kalian katakan itu benar dan apakah yang kalian minta dalam doa itu sesuatu yang tepat! Sebab, hal itu mendorong seseorang untuk mengusahakan kebaikan dan ketika tangannya diangkat untuk berdoa sebagai akibatnya dan itu membuat seseorang berendah hati di singgasana

Allah, maka Allah takkan menanggapinya dengan sia-sia melainkan menurunkan karunia-Nya.)

“Saya katakan berdasarkan pengalaman, ribuan doa saya telah dikabulkan dan terus dikabulkan. Termasuk sebuah kepastian bahwa orang yang tidak menemukan di dalam dirinya kasih sayang bagi sesama manusia maka ia berjiwa kikir.” (Artinya, jika seseorang tidak memiliki rasa simpati bagi kawannya dan manusia umumnya maka di dalam hatinya terdapat kebakhilan).

“Dan, jika saya telah menemukan sebuah cara yang baik, maka tugas saya untuk menyampaikannya lagi dan lagi kepada orang-orang.” (Artinya, kita telah menemukan jalan kebaikan yaitu kita telah menerima Ahmadiyah, dan saat sekarang perlu bagi kita untuk mengumumkan kepada orang-orang dengan segenap kemampuan kita dan kita berkata kepada mereka, ‘Marilah mencari tahu apa jalan-jalan untuk memperindah duniawi dan ukhrawi kalian!’

Saya tidak peduli apakah mereka akan mengamalkan seruan saya atau tidak.” (Tugas kita adalah bertabligh. Tanggungjawab kita adalah mengadakan perbaikan. Maka dari itu, hendaknya tidak hirau apakah mereka menerima perkataan kalian atau tidak, mengamalkannya atau tidak. Lalu beliau *as* mengutip salah satu bait syair Persia)

”کس بشنود یا نشنود من گفتگوئے می کنم“

کہ کوئی سنے یا نہ سنے میں تو کہتا ہی رہوں گا یا نصیحت کرتا ہی رہوں گا۔

‘Ku ‘kan tetap menyeru dan memberi nasehat

Sama saja apakah mereka mendengarku ataukah tidak⁶

Maka dari itu, kita wajib menunaikan hak tabligh dan dakwah dengan member contoh luhur dari amal perbuatan kita. Hal ini wajib bagi setiap Ahmadi. Kita harus memperhatikannya sungguh-sungguh.

⁶ Malfuzhat, Vol. 1, hal 146 – 147, edisi 1985, UK

Akan ada suatu masa ketika orang-orang mendengarkan perkataan kita. Tetapi, seperti yang telah disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa kita harus tetap terus bertabligh meski satu pun tidak ada yang mendengarkan kita. Dalam hal itu kita harus memberikan contoh keteladanan luhur dengan amal perbuatan kita sebagaimana beliau *as* telah sabdakan. Dalam hal ini orang-orang akan menaruh perhatian atas kita.

Kemudian, beliau *as* menasehati kita agar memperbaiki kondisi kita, "Mengenai wahyu dan ilham yang saya terima tentang wabah *tha'uun* yang akan terjadi, dikatakan "إني أحافظ كل من في الدار" 'Setiap orang yang berada di dalam rumah engkau akan diselamatkan' lalu diikuti dengan sebuah kalimat ilham bahasa Arab "إلا الذين علوا من استكبار" kecuali orang-orang yang sombong." Artinya, mereka yang menganggap diri mereka besar. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan kalimat ini bahwa mereka itu adalah yang tidak menaati dengan ketaatan yang sempurna. Dimaklumi bahwa mereka yang mengimani beliau adalah mereka yang taat.

Mengomentari mengenai bagian tentang kesombongan, beliau *as* berkata hal tersebut benar-benar sangat dilarang dengan keras. Oleh karena itu, penting sekali untuk membaca buku beliau yang berjudul Bahtera Nuh lagi dan lagi, juga mempelajari dan mengamalkan Al Quran. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi.

Kalian akan memperoleh segala caki-maki yang bisa jadi dilancarkan oleh bangsa kalian. Namun, betapa berat dan sulitnya keadaan ini jika setelah memperoleh segala caci-maki, hubungan kalian dengan Allah *Ta'ala* masih tidak jelas dan kalian tidak berada di bawah karunia dan keberkatan-Nya. Betapa hebohnya para redaksi surat kabar dalam menentang kita dan bagaimana mereka berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana demikian.

Tetapi hendaknya mereka tahu bahwa pekerjaan Allah *Ta'ala* ini penuh dengan keberkatan. Walaupun demikian, penting untuk mengadakan perubahan dan perbaikan di dalam diri kita untuk bisa ikut ambil bagian dalam keberkatan ini demi kebaikan diri kita. Oleh sebab itu, lihatlah kondisi keimanan kalian serta amalan kalian. Apakah kalian telah cukup membersihkan diri kalian agar Allah *Ta'ala* turun ke dalam hati kalian dan memberikan perlindungan dan pertolongan bagi kalian.⁷

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis bahwa kerendahan hati bekerja seperti benih keimanan. Terlebih lagi, ketika seseorang meninggalkan hal-hal vulgar (ketidakbermaluan), maka tunas kecil keimanan tumbuh dari hatinya. Kemudian, ketika seseorang memberikan harta bendanya sebagai Zakat, maka pohon keimanan akan tumbuh cabang-cabangnya yang akan sangat menguatkannya. Dengan meninggalkan kehendak dan kecenderungan hawa nafsu dan keegoisan diri, maka cabang-cabang pohon keimanan ini akan semakin teguh dan kuat. Dan dengan menjaga segala aspek dari janji dan kepercayaan Baiat, maka pohon keimanan tersebut berdiri pada batang yang kuat dan kokoh. Ketika pohon keimanan tersebut berbuah, maka ia telah mengalami manfaat dari kekuatan ruhani yang lain yang dilakukan oleh orang tersebut – karena tanpa kekuatan ini, maka pohon tersebut tidak akan dapat berbuah atau berbunga.⁸

Selanjutnya, apabila pohon iman telah kuat sampai batas ini maka turunlah atasnya karunia-karunia Allah *Ta'ala*, dan Dia menjadikannya berbuah dan meraih aliran karunia Ilahi. Maka dari itu, mau tak mau kita pun harus menumbuhkan kerendahan hati di dalam diri kita sebab dengan cara itu kita bisa memenuhi hak pengorbanan dengan jiwa dan menambahkan iman dan menjauhi hal

⁷ Malfuzhat, Vol. 4, hal 69 – 70, catatan kaki no. 2, edisi 1985, UK (الحكم، مجلد6، رقم 39، صفحة 8-9، عدد: 1902/10/31م).

⁸ Barahin Ahmadiyya Bagian V, Ruhani Khazain jilid 21, hal 209, catatan kaki

sia-sia yang menyelimuti masyarakat. Hal sia-sia itu terdapat di setiap rumah dalam bentuk di dalam televisi dan internet. Termasuk hal yang penting sekali untuk menjauhi hal sia-sia tersebut guna meningkatkan iman kita. Jika itu telah dilakukan kita pasti mampu menjadikan pepohonan kita berbuah dengan karunia Allah sebagaimana kita juga dapat memperelok dunia dan akhirat bagi kita dan keturunan kita mendatang.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda mengenai masa depan cerah Jemaat, “Zaman ini adalah masa peperangan ruhani. Perang menghadapi Setan yang menyerang benteng Islam dengan segala persenjataan dan kelicikan serta rencana busuknya dan ingin mengalahkan Islam. Namun Allah Yang Maha Perkasa telah mendirikan gerakan Jemaat ini untuk mengalahkan Syaitan selamanya dalam perang terakhirnya....

Diberkatilah mereka yang menyadari hal ini... Segera akan datang waktu tatkala Allah Yang Maha Perkasa akan menerangi kebenaran gerakan Jemaat ini lebih benderang dari cahaya mentari. Menerima keimanan pada masa itu bukanlah menjadi penyebab pahala besar ruhaniah...Saat ini siapa pun yang menerimaku harus bertempur dalam peperangan besar melawan dirinya sendiri. Ia akan sadar pada waktu-waktu tertentu harus meninggalkan keluarganya. Berbagai usaha akan dilakukan untuk menghambat dan menghalagi urusan duniawinya dan ia akan disakiti secara lisan. Ia akan menghadapi kutukan dan cacian, namun akan diberikan ganjaran dari Allah Yang Maha Perkasa untuk segala hal ini.

Namun ketika era lain akan datang dan dunia akan ‘dipaksa’ untuk cenderung pada gerakan Jemaat ini laksana air terjun yang jatuh dari gunung tinggi dan ketika itu tidak ditemukan adanya orang yang menentang Jemaat. Apa nilainya penegasan janji Baiat dalam masa yang demikian? Pada masa yang seperti itu, menerima keimanan bukanlah hal yang merupakan sebuah keberanian ... “

“Ketika Hadhrat Abu Bakr *ra* meninggalkan posisi nomor satu di Makkah (kemungkinan menjadi pemimpin), Allah menganugerahi beliau sebagai Raja sebuah dunia berkat mengimani Hadhrat Rasulullah *saw*. Selanjutnya kita lihat Hadhrat Umar *ra* juga menerapkan kerendahan hati dan menerima Rasulullah *saw* dengan membenarkan sebuah ungkapan "القيينا القارب في النهر فليحدث ما يحدث" ‘Kami telah naik ke perahu di sungai. Apa yang akan terjadi, terjadilah’ (pasrah). Apakah Allah Ta’ala mengurangi pahala bagi beliau?!

Jika manusia melakukan usaha meskipun sekecil saja demi Tuhan, ia tidak akan meninggalkan dunia ini sampai ia mendapat ganjarannya. Persyaratannya, melakukan upaya dan berusaha. (Artinya ia harus beramal terlebih dahulu dan berjalan, barulah Allah memuliakannya) Hadis meriwayatkan bahwa ketika manusia berjalan menuju Tuhan, maka Tuhan akan mendatangnya dengan berlari.”

“Tuntutan iman adalah meyakini sesuatu yang dari beberapa segi tidak terlihat (masih tersembunyi). Seseorang yang dapat melihat bulan sabit (yaitu pada awal atau tiga awal malam) dianggap sebagai orang yang bermata elang/tajam. Namun seseorang yang berteriak karena dapat melihat bulan purnama akan dianggap gila.”⁹

Kita berdoa semoga kita dapat menjadi orang yang membuktikan iman mereka. Semoga kita meraih ridha Allah *Ta’ala* dengan menaati perintah-perintah-Nya dan memenuhi hak-hak Baiat kita kepada Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Semoga kita menunjukkan kepada dunia jalan menuju kebenaran melalui amal dan perilaku kita dan semoga kita sungguh sungguh bersyukur atas pertolongan dan kebaikan Allah *Ta’ala* kepada kita. (آمين)

⁹ Malfuzhat, Vol. 5, hal 25-26, edisi 1985, UK

Pembukaan Masjid Mahmud di Malmo, Swedia

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 13 Mei 2016 di Masjid Mahmud di Malmo, Swedia.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

[إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ
إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ] (التوبة: 18)

“Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan tetap mendirikan shalat dan membayar zakat serta ia tidak takut kecuali kepada Allah; maka mudah-mudahan mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Surah at-Taubah, 9:18)

[الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ
الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ] (الحج: 42)

“Orang-orang yang, jika kami teguhkan mereka di bumi, mereka mendirikan shalat dan membayar zakat dan menyuruh berbuat

kebaikan dan melarang dari keburukan. Dan kepada Allah kembali segala urusan.” (Surah Al-Hajj, 22:42)

Alhamdulillah, Allah *Ta'ala* telah mengizinkan dan memungkinkan Jemaat Ahmadiyah Swedia untuk membangun Masjid kedua mereka yang dinamakan Masjid Mahmud. Anggota jemaat baik yang pria maupun yang wanita menunjukkan ketulusan, keikhlasan dan kesungguhan yang luar biasa dalam pembangunan Masjid ini. Mengingat Jemaat kita Swedia ini jumlahnya relatif sedikit, proyek pembangunan Masjid ini terbilang luar biasa besar bagi mereka. Banyak anggota Jemaat Swedia yang tidak memiliki pekerjaan, ada juga para orang tua, anak-anak dan Ibu rumah tangga. Sementara anggota Jemaat yang memiliki penghasilan menunjukkan saling berlomba dalam pengorbanan yang sangat besar, para wanita dan anak-anak juga tidak ketinggalan dalam memberikan contoh luhur untuk mendahulukan keimanan di atas hasrat dan keinginan dalam hal-hal duniawi guna pembangunan rumah Tuhan ini.

Siapakah orang yang tidak memiliki keinginan dan kebutuhan mereka masing-masing? Faktanya, terutama dalam zaman sekarang ini ketika hal-hal materi dan bersifat keduniawian yang tidak terhitung jumlahnya menarik perhatian seseorang, melihat semangat pengorbanan harta para Ahmadi tentu ia akan tercengang keheranan. Bukan hanya pembangunan satu buah Masjid, melainkan banyak program pembangunan Masjid-Masjid, rumah-rumah misi dan pusat shalat/mushalla, juga pembelian dan pembangunan pusat-pusat Tabligh. Bersamaan dengan itu, ada juga *infaq-infaq* (pengeluaran-pengeluaran) lain yang dilaksanakan.

Sementara di waktu yang sama, pembayaran canda-canda (iuran-iuran) juga berjalan selaras. Hal ini dilakukan di seluruh dunia. Para Ahmadi berkecukupan yang tinggal di negara-negara maju tidak hanya mencukupi kebutuhan mereka sendiri dalam program pembangunan Masjid di Negara mereka sendiri, bahkan,

mempersalahkan pengorbanan keuangan guna menyokong kebutuhan para Ahmadi yang kurang mampu di Negara-negara yang lebih miskin. Mereka sangat membantu dengan memenuhi keperluan Jemaat di negara-negara berkembang sebagai akibat kondisi kehidupan ekonomi yang berkekurangan di Negara-negara tersebut.

Pendeknya, dengan karunia Allah *Ta'ala*, banyak orang dalam Jemaat yang cenderung bersemangat dan ingin sekali berkorban harta. Semangat untuk membelanjakan harta di jalan Allah dan Jemaat ini, pada zaman ini telah ditanamkan kedalam diri kita oleh sang pengabdai sejati dari Rasulullah saw (yaitu Hadhrat Masih Mau'ud as). Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud as dulu terkagum-kagum oleh pengorbanan harta oleh para Jemaat, pengorbanan ini terus membuat kagum orang-orang sampai hari ini. Semua ini adalah karena karunia Allah semata dan sebagai bentuk terpenuhinya janji yang dibuat-Nya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as bahwa Dia akan memenuhi segala kebutuhan beliau.

Sebagaimana telah saya sampaikan, pembangunan Masjid ini, ditambah dua ruangan tempat tinggal diatasnya, kantor, perpustakaan dan sebagainya menelan biaya sejumlah 37,5 juta krona, atau 3,2 juta poundsterling (sekitar Rp 61,2 milyar). Terdapat juga tempat tinggal muballigh dan dapur yang dalam proses penyelesaian. Manajemen pengurus berpikir bahwa pembangunannya akan menelan biaya tambahan sebesar 8 – 10 juta krona (sekitar Rp 13 – 16 milyar).

Seperti biasa dalam sebagian besar projek Jemaat kita yang lain, banyak pekerjaan pembangunan ini dilakukan dengan Wikari Amal yang menghemat banyak biaya. Para sukarelawan bekerja tanpa lelah dan sebagian menginap di sini, hanya pulang ke rumah mereka sebentar sehingga pekerjaan pembangunan tersebut dapat diselesaikan dengan segera dan pembukaannya dapat dilakukan pada waktu yang ditentukan. Namun memang beberapa bagian masih belum selesai.

Sementara itu, para pekerja dan kontraktor bangunan memulai pekerjaan dan pergi/selesai sesuka mereka. Manajemen seharusnya juga memperhitungkan hal ini sebelum mengundang saya. Walau bagaimana pun, semoga Allah memberikan ganjaran kepada mereka yang telah berkorban harta atau mengambil bagian dalam pembangunan Masjid ini! Masjid ini adalah Masjid yang indah. Orang-orang lokal Swedia juga menghargai estetika dan seni dari Masjid ini. Dua hari yang lalu perwakilan dari surat kabar dan radio mengunjungi Masjid ini dan berkomentar bahwa Masjid ini adalah Masjid yang indah dan meningkatkan keindahan area di sekitarnya.

Berikut ini saya sampaikan beberapa contoh dari semangat pengorbanan yang telah ditunjukkan oleh para orang dewasa maupun anak-anak di sana: Seorang anak perempuan berusia 11 tahun memberikan beberapa ratus krona (beberapa ratus ribu rupiah) dan mengatakan bahwa ia telah menabung dari uang sakunya selama beberapa lama. Seorang anak perempuan lain yang berusia 10-12 tahun memberikan 500 krona (sekitar Rp 800 ribu). Ia mengatakan bahwa ia memiliki 2 burung nuri piaraan yang dijualnya untuk mendapatkan uang untuk diberikan bagi pembangunan Masjid ini. Anak-anak sangat ingin memiliki binatang piaraan di negara-negara ini, namun anak perempuan Ahmadi tersebut tidak memilih binatang peliharaannya, namun lebih memilih Rumah Tuhan (Masjid).

Sesungguhnya, memang gairah, semangat dan pilihan yang benar adalah mencari ridha Allah *Ta'ala* yang sudah dipahami oleh anak-anak Ahmadi. Mereka memiliki wawasan dan pengertian yang mendalam sejak awal bahwa Rasulullah saw bersabda, مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ تَعَالَى - وَجَّهَ اللَّهُ بَنَى إِلَهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ *'Man bana Masjidan liLlahi banaLlahu lahu baitam fin jannah.'* "Seseorang yang ikut serta dalam pembangunan Masjid semata-mata karena Allah, maka Dia akan

membuatkan rumah baginya di surga.”¹⁰ Hadhrat Rasulullah saw juga bersabda bahwa Masjid adalah bagian terbaik dari sebuah kota.¹¹ Hadhrat Aisyah *radhiyallahu ‘anhaa* menerangkan, Hadhrat Rasulullah saw bersabda, bahkan memerintahkan untuk membangun Masjid di kabilah-kabilah (lingkungan sesuku bangsa) atau di kawasan-kawasan atau di rumah-rumah (pemukiman).¹² Inilah sebabnya kita berusaha untuk membangun Masjid dimana-mana.

Para jurnalis sering bertanya tentang tujuan membangun Masjid-Masjid di area mereka dan jawaban yang diberikan kepada mereka adalah kita membangun Masjid-Masjid bagi para Ahmadi untuk berkumpul dan menyembah Tuhan.

Seorang wanita muda melakukan I’tikaf dan memberikan perhiasannya kepada Masjid. Perhiasan tersebut memang tidaklah banyak, namun hanya itulah yang dimiliki olehnya dan ia meminta agar tidak memberitahu orang tuanya karena perhiasan tersebut pemberian dari mereka. Selain itu, seorang wanita muda Waqifah-Nau menulis surat kepada ayahnya dan menaruh surat tersebut beserta dengan perhiasan dan uang sakunya yang ditabung di bawah

¹⁰ Shahih Muslim, Kitab tentang Masjid-Masjid. سَمِعَ عُبَيْدُ اللَّهِ الْخَوْلَانِيُّ يُذَكِّرُ: أَنَّهُ سَمِعَ عُمَانَ بْنَ عَفَّانَ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ قَدْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ تَعَالَى قَالَ بَكَيْرٌ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ يَنْتَعِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ Utsman bin Affan *ra* berujar kepada orang banyak ketika memperluas Masjid Rasulullah *saw*: Sekarang kamu telah banyak. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *saw*, bersabda, “Siapa yang membangun Masjid karena Allah...” -Bukair berkata, Seingatku beliau bersabda, “Dengan maksud mencari wajah (ridho) Allah-, niscaya Allah membuatkan rumah di surga untuknya.”

¹¹ Shahih Muslim dalam Kitab al -Masajid wa Mawadhi’ as -Shalah, رَأَى كَعْبُ بْنُ حَفْصَةَ مِمَّا رُوِيَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَرْضَ اللَّهِ تَرْضَى مَا بَنَى عَلَيْهَا لِلَّهِ تَعَالَى. Dari Abu Hurairah -*ra*- Rasulullah *saw* bersabda, “Bagian negeri yang paling Allah cintai adalah Masjid-Masjidnya, dan bagian negeri yang paling Allah benci adalah pasar-pasarnya.”

¹² Sunan Ibn Maajah, Kitaab al-Masaajidi wal Jamaa’aat, bab tathhiiril masaajidi wa tathyibihaa hadits 758. Setelah menyebutkan perintah Nabi *saw* untuk membangun Masjid-Masjid di perkampungan-perkampungan, di kitab itu juga terdapat perintah kebersihan dan membuatnya harum/wangi/berbau sedap.

bantal ayahnya. Ia menulis dalam surat tersebut: “Aku hanya punya ini, dan tidak ada lagi yang bisa kuberikan di jalan Allah.”

Wanita-wanita muda baru menikah yang masih dalam fase menikmati pemakaian perhiasan mereka juga memberikan semua perhiasan tersebut untuk pembangunan Masjid. Para wanita yang suaminya telah membuat perjanjian dan memberikan kontribusi pengorbanan mereka yang baik juga memberikan perhiasan dan tabungan mereka. Dua wanita tidak memiliki apa-apa untuk diberikan namun mereka memiliki properti di Pakistan yang mereka terima dari Ayah mereka. Mereka menjualnya dan memberikan hasilnya untuk pembangunan Masjid.

Seorang anggota Khuddamul Ahmadiyah berjanji dalam jumlah besar, sebagian atas namanya, dan sebagian atas nama istrinya. Namun sayangnya suami istri tersebut berpisah (bercerai). Ketika dihubungi untuk pembayaran atas perjanjian tersebut, sang Ayah dari Khudam tersebut mengatakan bahwa mereka telah berpisah dan sang (mantan) istri akan membayar bagiannya sendiri. Namun sang Khudam mengatakan bahwa karena ia yang telah membuat perjanjian, maka ia yang akan memenuhi perjanjian tersebut. Ada orang-orang yang bahkan tidak memberi haknya kepada para wanita; namun ada juga seperti telah disebutkan, yang meskipun telah berpisah, memenuhi janji mereka. Sesungguhnya, orang-orang seperti inilah yang layak disebut sebagai beriman sejati.

Seorang Khudam hanya bekerja paruh waktu namun meningkatkan perjanjiannya dari 100,000 krona (sekitar Rp 161 juta) ke 1 juta krona (sekitar Rp 1 Milyar) ketika sebuah seruan disampaikan untuk meningkatkan perjanjian. Ia membayar 50,000 krona (sekitar Rp 80,8 juta) pada minggu berikutnya. Ketika ditanya bagaimana bisa demikian, ia menjelaskan bahwa ia telah menjual mobilnya dan memberikan hasilnya ditambah dengan tabungannya. Tidak hanya ia dikaruniai dengan pekerjaan tetap, namun ia juga

dapat membeli mobil yang lebih baik. Semangat pengorbanan inilah yang dapat dilihat dari para Ahmadi di berbagai belahan dunia!

Saya juga hendak menyampaikan mengenai luas Masjid, pembangunannya dan kapasitasnya. Proyek pembangunan Masjid ini dimulai pertama kali pada tahun 1999 ketika Tn. Ahsanullah membeli beberapa bidang tanah seluas 5.000 m² dan mempersembahkannya bagi Jemaat. Tanah tersebut terletak dekat jalan raya dan Masjid yang cantik tersebut dapat terlihat dari jauh. Tepi *main highway* (jalan utama) yang menghubungkan Norwegia dan Swedia dengan Eropa semuanya, begitu pula seluruh kota besar di Swedia dan Norwegia dicapai dengan melewati jalan itu. Semoga Allah membuat setiap Ahmadi dapat memenuhi tugas-tugas mereka setelah pembangunan Masjid ini dan semoga Masjid ini melalui upaya-upaya tabligh akan menjadi sumber dari penyebaran Ketauhidan dan keindahan sejati dari Masjid tersebut yaitu keindahan ajaran Islam, bersinar dengan terang benderang.

Kompleks Masjid ini luasnya adalah 2.353 meter persegi dan memiliki 5 gedung yang besar. Ada ruang Masjid seluas 1494 meter persegi atau hampir 1500 meter persegi dan juga sebuah aula olahraga seluas 700 meter persegi. Masjidnya memiliki dua aula untuk shalat, yang pertama untuk laki-laki dan yang kedua untuk para wanita. Beberapa orang di sini mengajukan pertanyaan bahwa dalam Islam para wanita dipisahkan dan tidak ditempatkan di dalam ruangan utama yang sama di Masjid. **Maka, [Masjid] ini adalah jawaban bagi mereka. Aula untuk kaum wanita dan aula untuk kaum pria keduanya ada di dalam gedung yang sama dan berukuran persis sama.** Kedua aula ini [aula/ruang utama untuk kaum laki-laki dan kaum wanita sama-sama] dapat menampung masing-masing 500 Jamaah sedangkan aula olahraganya dapat menampung 700 Jemaat. Sehingga secara total, 1700 Jemaat dapat melakukan shalat dalam waktu yang sama.

Dengan banyaknya tamu yang datang dari luar negeri pada hari ini, Masjid ini lumayan penuh. Namun untuk penggunaan sehari-hari Masjid ini sudah sangat besar dan bahkan jika seluruh Jemaat Swedia berkumpul di sini, Masjid ini hanya akan penuh setengahnya. Tanggungjawab Jemaat Swedia untuk meningkatkan jumlah Jemaat mereka. Mereka harus menghilangkan kesalahpahaman dari orang-orang Swedia asli tentang Islam dan membawa mereka menuju Tauhid Ilahi. Sebagai tuntutan simpati terhadap orang-orang Swedia asli tersebut, bahkan, merupakan penunaian hak serta 'hutang' kita kepada mereka yang telah berbuat baik menerima kita itu, kita harus membalas jasa mereka dengan cara yang utama dan istimewa, yaitu dengan membawa mereka dekat kepada Allah. Hutang/kewajiban-kewajiban pembangunan Masjid ini akan terbayar dengan tepat ketika Masjidnya dipenuhi oleh sebanyak mungkin para Ahmadi yang memakmurkannya dengan shalat di dalamnya. Hendaknya juga membuat bagaimana para orang-orang Swedia lokal mengenali ajaran Islam dengan melakukan tabligh kepada mereka.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: "Jemaat kita pada masa ini sangat memerlukan pembangunan Masjid-Masjid. Masjid adalah rumah Allah. Ketahuilah! Ketika sebuah Masjid dibangun di sebuah desa atau di sebuah kota bagi kita maka dasar kemajuan Jemaat telah diletakkan. Jika ada sebuah desa atau sebuah kota yang tidak ada orang Islam di sana atau hanya ada sedikit orang Muslim di sana, dan kalian harapkan adanya kemajuan Islam di tempat tersebut, maka bangunlah Masjid di sana. Allah *Ta'ala* sendiri yang akan menarik orang-orang Muslim ke Masjid tersebut. (artinya, orang Muslim lainnya akan bergabung dengan kalian disamping para penduduk pribumi di situ. Beginilah bertambahnya jumlah kalian)

Namun, syarat atau niatan di balik pembangunan Masjid tersebut harus niat yang baik dan tulus ikhlas. Tidak membangun kecuali semata-mata demi memperoleh ridha Allah. Tidak boleh ada unsur

hawa nafsu, keburukan, kerusakan ataupun kepentingan tertentu. (Jika demikian) maka Allah akan memberkahi perbuatan tersebut dengan berkah yang banyak.”

“Jemaat harus memiliki Masjidnya sendiri dengan imam dari Jemaat yang dapat memberikan Khotbah dsb. Para anggota Jemaat harus berkumpul di dalam Masjid tersebut untuk melakukan shalat berjamaah. Ada berkah dan karunia luar biasa di dalam berjamaah dan harmoni dalam kerukunan. Sedangkan jika jemaat saling menjauh dan terpecah-belah, maka dapat menyebabkan permusuhan dan perselisihan. Pada masa ini suatu keharusan yang sangat untuk menjunjung persatuan dan harmoni dalam kerukunan secara sangat serius dan luas. Tingkatkanlah kesatu-paduan dan persatuan. Abaikanlah perkara-perkara remeh-temeh yang dapat menyebabkan perselisihan dan perpecahan.”¹³ Artinya, laranglah pertengkarannya yang timbul dari perkara-perkara kecil dan tinggalkanlah prasangka buruk diantara kalian. Kita harus mengabaikan masalah-masalah sepele yang dapat menciptakan perpecahan.

Kita telah berbaiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud as. Kita telah berbaiat dengan maksud guna meraih ridha Ilahi, sembari menjauhi pertengkarannya pribadi, kita harus mengambil pelajaran dari jalan yang ditempuh orang Muslim lainnya zaman ini yang tidak hanya telah melupakan ajaran Islam, namun juga melewati jalan perpecahan dan memasukkan berbagai bid'ah. Selanjutnya, bukan hanya melupakan pokok-pokok Islam, mereka juga melupakan nilai-nilai akhlak. Hendaknya merenungkan pihak lainnya dan hendaknya kita tetap bersatu dalam satu pusat. Timbulkanlah kesatu-paduan dan kesepakatan diantara kalian. Jalanilah jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Allah dan rasul-Nya. Dalam rangka itu saya hendak

¹³ Malfuzhat, Vo. 7, hal 119 – 120, edisi 1985, terbitan Uk

menyampaikan nasehat-nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *as* khususnya tentang shalat-shalat dan pembangunan Masjid.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda: “Maksud banyaknya pahala dan ganjaran untuk shalat berjamaah ialah karena itu menciptakan persatuan. Fokus perhatian agar dapat merawat dan memelihara persatuan ini telah ada dalam corak amalan, *para mushalli* (yang shalat) ketika berjamaah diperintahkan supaya kaki-kaki mereka pun dalam barisan selama shalat harus lurus, dan Jemaah harus berdiri dengan bahu sejajar. Seolah-olah mereka tengah berada dalam pimpinan satu orang. Hal itu supaya nur (cahaya) ruhani dari seseorang akan meresap kepada orang lain (dikarenakan kerohanian seseorang ada yang lebih baik/banyak dibanding yang lain, maka dengan bersatu seperti itu cahaya rohani yang satu akan mengalir pada yang lain, dan itu supaya) “...luntur/hilang diantara mereka corak-corak keunggulan yang melahirkan keakuan, *‘ujb* (kebanggaan) dan pengutamaan diri sendiri.” (inilah yang diharapkan oleh Hudhru *as* agar kita menghilangkan kebanggaan diri dan keakuan dari diri kita.)

Perhatikanlah betul tentang hal ini bahwa manusia memiliki kapasitas untuk menyerap cahaya ruhani orang lain. Untuk tujuan persatuan maka diperintahkan melakukan shalat setiap hari di dalam Masjid lokal secara berjamaah dan melaksanakan shalat mingguan (shalat Jumat) di Masjid utama wilayah tersebut sekali dalam seminggu serta sekali setahun berkumpul untuk melaksanakan shalat ‘Eid di sana. Dan seluruh Muslim yang menghuni muka bumi berkumpul sekali setahun di Rumah Allah (Ka’bah). Tujuan dari segenap perintah ini adalah sama: yaitu persatuan.”¹⁴

Tujuan semua perintah dan ibadah dimulai dari shalat hingga Haji adalah menjadikan kaum Muslim satu umat. Alangkah sayangnya, pada hari ini kaum Muslim yang paling keras diantara umat manusia

¹⁴ Lecture Ludhiana, Ruhani Khazain jilid 20, h. 281-282.

dalam hal berkelompok-kelompok dan berbuat kerusuhan. Ini tanggungjawa kita para Ahmadi untuk mendirikan teladan cemerlang ajaran Islam dan memberitahu dunia ajaran sejati dan indah Islam.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Keindahan sejati Masjid-Masjid bukanlah pada gedungnya, namun ada pada para *mushalli* (orang-orang yang shalat) yang melakukan shalat-shalat dengan ketulusan, keikhlasan dan kesungguhan. Jika tidak, banyak sekali Masjid yang jadi lengang dan terlantar. (beliau menunjuk pada Masjid-Masjid kaum Muslimin saat itu)

Masjid Rasulullah saw dulu kecil. Atapnya terbuat dari dedaunan pohon kurma dan ketika hujan, bocor. Keindahan dan kegembiraan dari Masjid-Masjid ada pada para jamaahnya yang shalat di dalamnya. Orang-orang yang cenderung pada keduniawian membangun sebuah Masjid di zaman Rasulullah saw masih hidup, namun Masjid tersebut kemudian dirobohkan atas perintah Allah. Masjid tersebut disebut Masjid Dhirrar, yang artinya sesuatu yang merugikan dan merusak. Masjid tersebut diratakan dengan tanah. Berkaitan dengan Masjid-Masjid, diperintahkan agar Masjid-Masjid tersebut harus dibangun untuk ketakwaan.”¹⁵

Hal ini tentu luar biasa bahwa gairah berkorban yang luar biasa yang ada pada kaum laki-laki, kaum perempuan dan anak-anak untuk membangun Masjid ini membuktikan kebenaran doa dan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud as telah membuahkan hasil berupa terciptanya dalam diri kita semangat mendahulukan agama dibandingkan hal-hal duniawi. Kita tidak akan pernah membangun Masjid dengan maksud meraih keuntungan materi, melainkan kita membangun Masjid murni untuk mereka yang beribadah kepada Allah *Ta'ala*, agar dapat meraih ridho-Nya sembari menghiasi diri dengan ketakwaan. Setelah menyelesaikan setiap pekerjaan yang murni demi meraih ridha Ilahi,

¹⁵ Malfuzhat, Vol. 8, hal 170, edisi 1985, UK

kita harus memperhatikan dan berhati-hati bahwa setelah mencapai tujuan tertentu, kita tidak akan lalai terhadap tujuan dasarnya. Kita harus tidak punya pemikiran bahwa setelah kita membangun Masjid indah berarti kita telah memenuhi kewajiban kita dan berhentilah semua pekerjaan.

Tidak demikian! Melainkan setiap orang dari penduduk negeri ini harus ingat, pekerjaan yang sebenarnya justru telah dimulai sekarang setelah pembangunan Masjid ini selesai. Itu sesuatu yang harus diingat oleh setiap Ahmadi di Swedia, yaitu: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (51:57). Maka dari itu, hendaknya diingat selalu bahwa kita berkewajiban menunaikan hak-hak ibadah kepada Allah dengan cara melakukan pembangunan Masjid-Masjid yang terus bertambah dan terus bertambah lalu memenuhi dan memakmurkan orang-orang yang shalat di dalamnya yang jumlahnya senantiasa bertambah. Kemudian, perhatikanlah! Bagaimana Allah *Ta’ala* menampakkan kecintaannya kepada para hamba-Nya dan memuliakan mereka dengan karunia-karunia-Nya.

Sebuah hadis mengisahkan bahwa Nabi *saw* bersabda, صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحْدَهُ سَبْعًا وَعِشْرِينَ ‘*shalaatur rajuli fil jamaa’ati taziidu ‘ala shalaatihi wahdahu sab’an wa ‘isyriin.*’ - “Shalat seorang laki-laki dengan berjamaah lebih banyak 27 kali daripada shalatnya sendirian.”¹⁶ Beliau *saw* juga bersabda dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah *ra*, صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي نَيْبِهِ وَفِي سُوقِهِ حَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ

¹⁶ Shahih Muslim, Kitab tentang Masjid dan shalat, no. 650

وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ

“Shalat seorang laki-laki dengan berjamaah dibandingkan shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (digandakan) pahalanya 25 kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju Masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo'akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat.”¹⁷

Jangan pula berpikiran bahwa Allah *Ta'ala* tidak memberikan pahala atas menunggu shalat. Tidak demikian! Melainkan ada ganjaran dan pahala juga bagi orang yang menunggu shalat di Masjid. Sebuah hadis yang lain menyebutkan, مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا عَدَا أَوْ رَاحَ ‘*man ghada ilal Masjidi wa raaha a’addallahu nuzulahu minal jannati kullamaa ghada au raaha.*’ - “Seseorang yang pergi ke Masjid di pagi dan malam hari dan berdiam di sana [untuk beribadah], maka Allah akan menyambutnya dengan ramah dan hangat di Surga.”¹⁸

Jadi, mereka yang datang ke Masjid adalah tamu-tamu Allah. Kita harus bersyukur kepada Allah atas pembangunan Masjid baru di Swedia ini yang harus dilakukan dengan membangun kasih sayang dan kecintaan diantara kita satu sama lain yang jauh lebih besar daripada sebelumnya. Yaitu kalian yang tinggal di sini, dan seluruh Ahmadi yang tinggal di seluruh dunia. Dengan memperhatikan Masjid-Masjid

¹⁷ Al-Bukhari, *Kitabul Adzan*, no. 647

¹⁸ Shahih al-Bukhari, *Kitab tentang Adzan*, no. 662, Muslim kitabush shalat

berarti hak-haknya harus ditunaikan. Sekarang setelah Masjidnya dibangun, maka teladan dan metode yang lebih baik akan ajaran Islam harus ditunjukkan dan diberitahukan kepada orang-orang lebih banyak lagi dibanding sebelumnya. Seperti yang disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as, Masjid-Masjid adalah sumber penyebab untuk membuat orang-orang sebagai Muslim. Jika amalan-amalan kita tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kita tidak menyampaikan pesan Islam kepada yang lain, orang-orang hanya akan tertarik pada kubah Masjid yang berpendar cahaya terang, yang dapat dilihat dari kejauhan. Mereka hanya akan tertarik pada segi luaran secara fisik. Sementara daya tarik keindahan yang sejati pada Masjid hanya akan melalui keindahan ruhani dengan cara beribadah di dalamnya.

Tak ragu lagi, pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan dalam gejala semangat yang sementara waktu tetap layak dihargai dan itu bermanfaat pula. Sebagian dari kalian berkorban dalam gejala semangat yang sementara waktu sementara yang lain pengorbanan mereka telah lama berjalan bertahun-tahun yang lalu, terutama bagi anak-anak dan kaum muda. Namun, kini tahap pengorbanan secara terus-menerus baru saja dimulai, yang dengan mengupayakan agar keindahan fisik Masjid juga harus bisa disertai dengan keindahan ruhani. Dan ini adalah tugas yang sangat besar yang memerlukan keberlanjutan secara terus-menerus. Setiap Ahmadi harus berjanji untuk menjunjung keberlangsungan dari keindahan ruhani.

Ayat pertama dari dua Al Qur'an yang saya bacakan pada awal Khotbah ini ada di Surah at-Taubah menyatakan yang terjemahannya dalam bahasa Urdu sebagai berikut: "Sesungguhnya, orang-orang yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah hanyalah yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan tetap mendirikan shalat dan membayar zakat serta ia tidak takut kecuali kepada Allah; maka mudah-mudahan mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (Surah at-Taubah, 9:18) Hanya mereka yang

beriman kepada Allah yang layak memakmurkan Masjid-Masjid Allah. Dengan demikian, tujuan dibangunnya Masjid-Masjid adalah iman kepada Allah, dan keimanan ini sempurna ketika seseorang melindungi dirinya sendiri dari segala bentuk syirik (menyekutukan Allah) dan hanya menganggap Allah sebagai Maha Pemberi yang menyediakan segala sesuatu. Sebagai tambahan, ada iman kepada Hari Kemudian (akhirat) ada rinciannya. Ada disebutkan banyak hal tentang apa itu akhirat. Diantaranya, disebutkan bahwa akhirat lebih baik dari dunia. Namun, jika manusia hanya menunjukkan dan mencerminkan satu aspek dari keimanan ini bahwasanya Hari Kemudian (akhirat) lebih baik dari kehidupan ini, alih-alih berusaha keras untuk perkara-perkara duniawi, ia akan berupaya agar menjadi penerima pahala Hari Kemudian (akhirat).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا* ...

Dan sesungguhnya rumah akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa... (Surah Yusuf, 12 : 110). Rumah akhirat dibuat oleh orang beriman sejati adalah dengan membangun Masjid tapi dibangunnya dengan ketakwaan. Memakmurkan dan memenuhi Masjid-Masjid ini dikaitkan dengan penunaian ketakwaan.

Hadhrat Masih Mau'ud bersabda tentang ketakwaan: "Agar dapat menjadi orang-orang yang bertakwa, adalah penting dengan tegas dan kukuh berhenti dan meninggalkan dosa-dosa utama seperti perbuatan zina, pencurian, merampas hak-hak orang lain, kemunafikan, keegoisan, penghinaan terhadap orang dan kekikiran. Pada akhirnya ia harus menghindari dan menjauhi akhlak-akhlak yang rendah. Selanjutnya, ia harus berkembang dalam penciptaan nilai-nilai moral yang mulia. (Artinya, ia harus menghindari laghaw, akhlak tercela, perbuatan mungkar, dan tidak hanya menciptakan pada dirinya akhlak luhur dan mulia saja lalu berhenti melainkan juga maju dan berkembang dalam hal itu) "Orang tersebut harus memperlakukan

orang lain dengan akhlak yang baik, kesantunan dan simpati”, (merupakan tuntutan akhlak dan ketakwaan, ia harus dengan wajah menyenangkan, kecintaan, adab kesopanan dan akhlak yang baik sama rata tanpa memandang apakah mereka itu orang Islam atautah bukan), “..dan menunjukkan kesetiaan dan keikhlasan kepada Allah Sang Maha Agung dan meraih *maqam Mahmud* (kedudukan terpuji) untuk mengkhidmati orang lain.” (artinya ia melakukan perbuatan-perbuatan tersebut demi meraih ridha Ilahi) “...Manusia disebut sebagai orang benar dan bertakwa dengan mengikuti hal ini.” Seseorang disebut bertakwa bila memiliki segala sifat ini. Mereka yang mengumpulkan semua sifat ini di dalam dirinya itu merekalah yang bertakwa secara hakiki.¹⁹ Artinya, jika seseorang hanya memiliki salah satu sifat ini, maka ia tidak akan disebut orang bertakwa. Ia tidak bisa menjadi orang yang bertakwa sampai segenap nilai-nilai akhlak luhur itu terkumpul pada dirinya.

Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya kesempatan ini membawa kita pada pemikulan tanggungjawab yang besar, kita harus membuat perubahan revolusioner besar guna memenuhi kewajiban-kewajiban dari Masjid baru ini. Lalu, mengarahkan perhatian pada membiasakan shalat lima waktu berjamaah. Keindahan Masjid secara terhormat ada pada jumlah orang yang shalat di dalamnya, yang beribadah secara ikhlas kepada Allah guna meraih ridha-Nya.

Ayat yang dibacakan di awal juga menarik perhatian pada memenuhi hak-hak orang yang kurang mampu dengan membayar Zakat. Seorang beriman sejati yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir menaruh perhatian pada penyucian harta-hartanya juga disamping membiasakan shalat secara disiplin dan beribadah lainnya. Cara terbaik menyucikan harta ialah dengan *infaaq fi sabilillah* (membelanjakan harta di jalan Allah) dan *infaaq* di jalan para hamba-

¹⁹ Malfuzhat, jilid 4, h. 400, edisi 1985, UK

Nya. Pada kenyataannya, tidak ada selain para Ahmadi yang benar-benar memiliki pemahaman mendalam tentang pengorbanan harta.

Allah *Ta'ala* dalam Al-Quranul Karim menarik perhatian pada zakat, *infaaq* harta di jalan-Nya dan juga mengarahkan perhatian secara khas agar Zakat ditunaikan. Beberapa orang mengkritik kita bahwa Jemaat Ahmadiyah tidak berfokus pada penunaian pembayaran Zakat namun lebih berfokus pada jenis-jenis candah yang lain padahal itu adalah *rukn* (perintah mendasar) dalam Islam. Namun, perlu diketahui, tuduhan itu batil/salah adanya. Kenyataannya, kita secara terus-menerus mengarahkan perhatian kepada Jemaat berkaitan dengan Zakat dan kepada siapa Zakat itu wajib ditunaikan.

Saya (Hadhrat Khalifatul Masih) juga telah menjelaskan mengenai hal ini di dalam Khotbah-khotbah Jumat saya yang lalu di tahun lalu. Bagaimana mungkin kita tidak menaruh perhatian atas Zakat sementara Zakat memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem Khilafat. Di dalam ayat-ayat setelah ayat tentang Khilafat di dalam Al Quran yang dikenal dengan Ayat Istikhlaf (Surah an-Nuur, 24:56) perhatian ditarik kepada ketaatan pada ibadah shalat dan zakat. Adapun mengenai pemungutan iuran lainnya maka seperti telah saya katakan Zakat tidak wajib bagi setiap orang. Zakat memiliki persyaratan, peraturan dan regulasi-regulasi tertentu. Disamping itu, dengan hasil pengumpulan Zakat saja juga tidak akan dapat menutupi seluruh pengeluaran Jemaat. Bahkan, program-program luas yang berjalan dibawah Nizham Khilafat di dunia ini menuntut agar terdapat pemungutan dana dalam bentuk selain Zakat.

Nizham al-Washiyat dan juga Nizham pengumpulan dana lainnya yang digalakkan dan dibayar bulanan secara teratur ada di dalam Jemaat. Nizham ini, Hadhrat Masih Mau'ud as yang meletakkan dasar pendiriannya. Saya tak hendak menguraikannya secara begitu rinci pada hari ini. Apa yang hendak saya jelaskan sekarang di sini ialah, bagaimanapun, dengan pembangunan Masjid ini, tanggung jawab kita

meningkat dan perhatian haruslah diberikan untuk memenuhinya. Hal ini dapat dicapai dengan menempa hubungan secara erat dengan Tuhan, dengan selalu mengingat tentang Hari Kemudian (akhirat), dengan meninggikan level ketakwaan dan kebenaran, Kita dapat memenuhi hal ini dengan melakukan berbagai upaya untuk meraih Ridha Allah *Ta'ala* dan dengan melakukan Shalat dan memenuhi kewajiban pengkhidmatan sesama makhluk (khidmat-e-Khalq).

Hal yang tidak diragukan lagi, pada zaman ini telah ditetapkan agama akan punya kehormatan dan kemuliaan hanya melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan memang sudah sedang terjadi karena beliau *as* datang sebagai *ghulam shadiq* (pengabdian sejati) terhadap Rasulullah *saw*. Allah mengutus beliau *as* untuk menunjukkan teladan kebenaran ajaran Islam, memperbaiki dan menghidupkan kembali kredibilitas dan kepercayaan terhadap Islam. Beliau *as* adalah juga *Khatamul Khulafa* dan datang untuk memberitahukan keindahan Islam pada dunia. Maka dari itu, tujuan hakiki kedatangan beliau *as* adalah menjelaskan kepada orang-orang kebagusan dan keindahan Islam.

Ayat kedua yang saya bacakan di awal Khotbah ada di surah al-Hajj menyebutkan tentang orang-orang yang Allah *Ta'ala* anugerahi martabat dan kemuliaan di bumi, sifat-sifat unik dan istimewa mereka ialah mendirikan Shalat, membayar zakat, menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari keburukan. Sebagaimana sudah saya katakan, telah ditetapkan bahwa kehormatan dan kemuliaan agama di zaman ini dikaruniai melalui Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan telah ditetapkan pula bahwa sistem khilafat didirikan melalui beliau dan sungguh telah berdiri. Saat ini, di pojok-pojok dunia telah berdiri Jemaat Ahmadiyah yang padanya terdapat Khilafat yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Khilafat ini menyampaikan pesan-pesan Ilahi dalam corak yang benar. Khilafat ini membangun Masjid-Masjid untuk pelaksanaan ibadah, dan bukan tempat bagi kejahatan dan perpecahan. Dan Masjid-Masjid ini menjadi sarana kekuatan bagi

Islam dan menciptakan penghargaan, kehormatan dan kewibawaan dengan menyebarkan ajaran Islam. Artinya, dengan sarana itu Islam memperoleh kehormatan, kekuatan dan kemuliaan.

Maka dari itu, ini merupakan tanggung jawab sangat besar bagi para Ahmadi untuk merenungkan hal ini dan mengerti hakekat tujuan ini. Kalian harus, bersamaan dengan berupaya memenuhi perjanjian-perjanjian, juga berusaha untuk setiap saat membentuk jalan pemikiran kalian agar sesuai dengan pencarian ridha Ilahi. Sesuai kandungan penjelasan ayat ini, harus juga selalu diingat bahwa ketika para hamba sejati Tuhan mencari pertolongan dari-Nya, maka mereka akan menerima pertolongan itu. Mereka mencurahkan segenap kapasitas dan kekuatan mereka untuk kesejahteraan kemanusiaan dan juga memenuhi hak-hak Tuhan. Mereka takut kepada Tuhan dan berkembang dalam keimanan dan menjalani hidup mereka dalam ketakwaan. Mereka mengatakan dan menyerukan kepada orang lain untuk berbuat baik dan mencegah mereka berbuat buruk.

Semoga Allah *Ta'ala* membuat kita benar-benar memahami segala perkara ini dan menjadikan kita menunaikan hak-hak-Nya [kewajiban-kewajiban terhadap-Nya]. Semoga kita juga berkembang dalam cinta kasih yang saling bertimbang balik dengan Allah *Ta'ala*. Semoga kita juga memenuhi hak-hak Masjid dan hak-hak tabligh. Semoga semangat dan gairah yang kita miliki dalam hal pengorbanan harta bukan hanya sementara waktu saja, melainkan menjadikan semangat dan gairah tersebut tak henti-hentinya mencapai kemajuan ruhani dan menjadi bagian dari kehidupan kita dan kita dapat secara kokoh memenuhi janji Bai'at yang telah kita buat kepada Imam zaman ini, yang merupakan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw. Semoga Allah mengaruniai kita semua taufik tersebut.

Khotbah Jumat Mei 2016

Ajaran Hadhrt Masih Mau'ud 'alaihis salaam: Melawan Langkah-Langkah Setan

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 20 Mei 2016

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

[يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ
يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ]

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah mengikuti jejak langkah setan. Dan barangsiapa mengikuti jejak-jejak setan maka ketahuilah bahwa ia sesungguhnya menyuruh berbuat kekejian dan keburukan. Dan sekiranya tidak ada karunia Allah atasmu, dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorang pun yang suci dari antaramu selama-lamanya. Tetapi Allah mensucikan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (An-Nur, 24:22)

Dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya Allah *Ta'ala* menasehatkan anak Adam (umat manusia) dan orang-orang beriman agar tidak mengikuti jejak langkah Setan dan memperingatkan untuk menyelamatkan diri mereka dari Setan. Perintah ini diberikan karena

Setan membangkang terhadap Allah dan memberontak terhadap perintah-perintah-Nya. Jelas bahwa siapa saja yang membangkang terhadap Allah *Ta'ala* dan melakukan perbuatan yang bertentangan perintah-perintah-Nya akan mengajarkan hal yang sama kepada mereka yang mengikutinya apa-apa yang ia sendiri lakukan. Hasilnya, setan yang merupakan bahan bakar neraka, juga ingin menjadikan para pengikutnya sebagai bahan bakar neraka. Allah *Ta'ala* dengan jelas mengatakan kepada Setan, “Aku akan memenuhi Neraka dengan para pengikut kalian, tempat tinggal mereka Jahanam.”

Setelah menerangkan semua ini dengan jelas, Allah *Ta'ala* berfirman, “Apakah manusia masih tidak mengerti bahwa Setan عدو مبين *‘aduwwum mubiin* ‘musuh yang nyata’ bagi mereka? Oleh karena itu selamatkanlah kalian dari musuh tersebut.”

Ada orang-orang yang tidak peduli dengan agama, mereka pun tidak tahu apa itu neraka dan surga; malah mereka tidak mempercayai keberadaan Tuhan, begitupun mereka tidak paham perkara-perkara agama, dan sama sekali mereka tidak berhasrat untuk memahaminya. Meski ada beberapa orang di negara ini mempelajari Islam, mereka lakukan itu hanya sebagai pengetahuan saja atau cuma untuk memperlihatkan bahwa mereka tahu tentang agama Islam, padahal pengetahuan mereka sangat dangkal dan sebatas teori saja. Beberapa dari mereka membaca al-Quran hanya untuk menemukan kesalahan, mengkritik serta memperoleh informasi tentang Islam; dan bukan demi mempelajari sesuatu pelajaran dari ajaran tersebut atau memahami kebaikan dari ajaran tersebut. Bahkan, mereka tidak berusaha melepaskan diri dari cengkraman Setan, begitupun tidak berusaha mencari Allah *Ta'ala*, dan sama sekali tidak berhasrat untuk mencari-Nya. Orang-orang seperti itulah pengikut Setan.

Namun, ada juga orang-orang yang setelah menyatakan keimanan mereka dan menyebut diri mereka sendiri beriman, tetapi

bersamaan dengan itu, mengikuti Setan, atau dengan tidak sadar melakukan beberapa tindakan yang tergolong mengikuti setan. Hal itu menjadikan mereka tengah mengikuti langkah kaki Setan. Atau itu terjadi karena mereka tidak berupaya sepenuhnya untuk datang ke pangkuan Tuhan sebagaimana seharusnya. Untuk alasan inilah Allah *Ta'ala*, dalam ayat yang saya tilawatkan tersebut, memperingati orang-orang beriman supaya tidak mengikuti jejak langkah Setan.

Orang-orang beriman diperingatkan agar tidak berpikiran, karena mereka telah beriman, dan telah menerima Islam, maka mereka terbebas *dari serangan setan itu*. Begitupun mereka jangan berpikiran tidak perlu risau dari serangan setan dan menjadi pengikut Setan. Sama sekali tidak seperti itu. Allah *Ta'ala* berfirman bahwa walau bagaimanapun juga, bahaya dari Setan adalah sama. Seorang yang beriman bisa juga masuk kedalam cengkraman Setan seperti halnya orang-orang yang tidak beriman. Oleh karena itu, kewajiban bagi setiap orang beriman untuk senantiasa mengingat Allah yang selalu melindungi mereka dari serangan Setan.

Sejak awal, setan sudah meminta izin kepada Allah untuk membuat anak Adam tersesat dari jalan Allah dengan menyatakan bahwa ketika ia diizinkan memperdaya manusia supaya menjadi pengikutnya, maka ia akan duduk di setiap jalan, lalu menjerat mereka dan membuat mereka mengikutinya dengan menggunakan berbagai jalan, dalih dan hujah. Setan mengklaim mayoritas manusia akan mengikutinya. Sekarang kita lihat semua yang terjadi di dunia ini begitu banyak orang yang menyatakan beriman tetapi juga menjadi pengikut Setan, padahal Allah *Ta'ala* telah memperingatinya. Allah *Ta'ala* berfirman di dalam al-Quran Karim, **وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمَّدًا فَجَزَاؤُهُ** **جَهَنَّمَ** “Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahanam...”(Qs. An-Nisa 4:94)

Namun, apa yang terjadi dengan dunia Islam saat ini? Apa itu? Dengan membunuh satu sama lain, mereka tengah mengikuti jejak langkah Setan. Demikian pula, membunuh orang-orang secara bersamaan seperti yang dilakukan sebagai dampak serangan oleh para teroris adalah tindakan Setani. Itu menuntun mereka kepada Jahanam. Tetapi, para pelaku perbuatan mengerikan tersebut melakukan semua itu sebagai akibat dari tipu daya Setan dan karena mereka berhasrat secara serakah mendambakan masuk Surga. Setan berkata, “Jika kalian melakukan hal itu, *maka kalian* akan masuk Surga!” Sedangkan Allah *Ta’ala* berfirman, “Apabila kalian melakukan hal tersebut *maka* kalian akan masuk ke Neraka bukan ke Surga, karena kalian tengah mengikuti langkah-langkah Setan.”

Maka dari itu, Allah *Ta’ala* mengarahkan orang-orang beriman agar setiap saat memperhatikan diri mereka sendiri apakah mereka tengah mengikuti langkah-langkah setan atau tidak. Kalian akan sedang mengikuti langkah-langkah Setan dengan mengabaikan perkara-perkara kecil ataupun dengan melakukan dosa-dosa yang besar. Tidak mesti para teroris dan pembunuh saja yang merupakan pengikut Setan, sebagaimana yang telah saya sebutkan sebagai contoh tadi. Melainkan, ketika seseorang mengabaikan satu perintah terkecil saja dari perintah-perintah Allah *Ta’ala* , maka ia sedang bergerak menjadi pengikut Setan. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dan kewaspadaan penuh sampai batas maksimal dalam hal ini. Artinya, kehati-hatian atau mawas diri itu suatu keharusan untuk menjadi seorang mukmin yang hakiki dan selamat dari serangan setan.

Ketika Setan menyerang dan memperdaya manusia, cara kerjanya tidak dengan mudah manusia pahami. Demikianlah, ketika Setan menjerat manusia dengan bujukan melakukan keburukan, dan menyuruh mereka supaya tidak menaati perintah Allah *Ta’ala* , ia tidak mengatakan langsung supaya manusia tidak patuh kepada Allah dan menjauhi Allah, serta melakukan tindakan kejahatan, namun

setan mengarahkan manusia untuk melakukan kejahatan **dengan dalih/alasan kebaikan**. Ketika Setan menuntun Adam agar menjauhi perintah Allah, ia mengatakan pada Adam dalih kebaikan.

Ayat yang saya tilawatkan di awal khotbah menerangkan hal ini juga yaitu bagaimana cara kejahatan itu tersebar di masyarakat dan bagaimana sebuah kejahatan menyebar dari satu tempat ke tempat lainnya sehingga mencakup area yang lebih luas kedalam pengaruhnya ketika manusia mengikuti langkah-langkah Setan. Dalam keadaan itu, dengan tetap melangkah dari satu pijakan ke pijakan berikutnya, maka manusia telah menyebarkan keburukan.

Pada awalnya keburukan yang muncul itu amat sangat kecil. Pelaku keburukan menganggap enteng kerusakan dan pelanggaran yang disebabkan olehnya atau oleh masyarakatnya, namun [efeknya menjadi nyata] tatkala hal tersebut menyebar ke daerah yang lebih luas, atau orang-orang yang terlibat di dalamnya semakin banyak, atau *adanya* pembiaran terhadap kejahatan tersebut, atau ketakutan masyarakat untuk menggolongkan tindakan tersebut sebagai sebuah kejahatan, atau mereka bungkam dan tidak bertindak karena merasa rendah diri yang tidak bisa ditampilkan dalam pandangan masyarakat. Ada banyak hal yang terjadi di masyarakat seperti ini yang melakukan tindakan tersebut di tengah-tengah masyarakat atas nama kebebasan, dan malah pemerintah menerima mereka meski tahu itu hal buruk.

Di tengah-tengah masyarakat [Barat] ini, ambil contoh Pardah/Hijab. Dalam pandangan orang-orang tersebut hal itu termasuk hal yang tidak penting dan mengatakan melaksanakan hijab itu merampas hak-hak kaum perempuan. Banyak di tengah masyarakat ini yang mengatakan banyak hal guna menentang Pardah. Dalam pandangan mereka tindakan seperti itu bukanlah sebuah keburukan. Maka dari itu, mereka mengatakan bahwa perintah berpardah itu suatu hal yang tidak diperlukan lagi. Beberapa gadis menjadi lalai dalam mengenakan Jilbab karena merasa malu/rendah

diri dengan apa yang akan orang-orang katakan tentangnya, atau karena teman-teman mereka tidak menyetujui hal itu, atau karena terkadang para siswa dan guru mengolok-olok Jilbabnya.

Setan berkata *padanya*, “Pardah bukanlah sesuatu yang penting; kesucian kalian tidak akan hilang hanya karena mengabaikan perintah pardah tersebut; demi menghindari kritikan masyarakat, tanggalkanlah Jilbab, kerudung, dan cadar kalian; tidak akan terjadi apa-apa sebab seluruh aktifitas kalian lainnya sudah sesuai dengan Islam.” Namun, seorang gadis atau wanita yang saat itu melepas Jilbab tidak menyadari bahwa *berpardah* (hijab) adalah sebuah perintah yang sudah disebutkan dalam al-Quranul Karim.

Hendaknya dipahami bahwa kehormatan seorang wanita adalah kesopanannya dalam berpakaian. Kesucian seorang wanita adalah menghindari terjadinya hubungan yang tidak dibenarkan dengan laki-laki. Dengan karunia Allah *Ta’ala*, di tengah-tengah masyarakat ini, ada beberapa gadis Ahmadi yang memberikan jawaban yang efektif atas keberatan orang-orang terhadap Jilbab mereka, bahwa ini adalah perbuatan mereka dan mereka melakukannya karena itu adalah pilihan mereka. [Gadis tersebut berkata], “Mengapa kalian merenggut kebebasan kami dengan mengajukan keberatan atas Jilbab kami; kami juga berhak mengenakan pakaian sesuai pilihan yang kami suka.”

Namun demikian, ada juga *gadis* yang meskipun Ahmadi, ia mengatakan, “Mengenakan pardah dan kerudung di tengah-tengah masyarakat seperti ini sangatlah sulit, dan kami sangat malu.” Para orangtua harus juga menanamkan kepada anak-anak gadis mereka dari semenjak kecil bahwa mereka harus malu jika tidak melaksanakan ajaran Islam dan tidak mematuhi perintah Allah *Ta’ala*.

Begitupun di kalangan anak laki-laki, sebagai dampak pergaulan masyarakatnya yang begitu bebas ada beberapa penyakit yang masuk secara diam-diam dan tatkala mereka terlibat di dalamnya maka keburukan yang lainnya pun mulai menyelip masuk kedalam dan

mereka menjadi tenggelam di dalamnya. Agar selamat dari serangan Setan, penting untuk mendirikan pertahanan di rumah, sehingga bukan hanya kita terselamatkan dari setiap jenis serangan Setan namun juga menyiapkan balasan untuk setiap serangan darinya.

Jangan menganggap apa-apa yang terlihat oleh kalian sebagai rasa sayang dari setan itu sebagai sebuah kecintaan dan janganlah memasukkannya kedalam kehidupan kalian. Melainkan, setiap Ahmadi harus berusaha masuk kedalam perlindungan Allah *Ta'ala* dengan memohon perlindungan Allah (Istighfar) sepanjang waktu. Tempat perlindungan yang terbesar dari *pengaruh* Setan adalah Allah *Ta'ala* sendiri. Maka dari itu, pada zaman ini di dunia yang penuh kesesatan ini, berupayalah agar *selalu* berada dibawah perlindungan Allah *Ta'ala* dengan beristighfar [memohonkan perlindungan Allah]. Beristighfar merupakan cara untuk berada dibawah naungan Allah.

Tidak ada seorang pun yang dengan sengaja mengarahkan diri kedalam sebuah keburukan. Suatu hal yang bertentangan dengan fitrat manusia bahwa seseorang melakukan suatu perbuatan yang dia sadari betul akan menyebabkan kerusakan. Allah begitu jelas menerangkan *mengenai* kebaikan dan kejahatan kepada orang-orang yang beriman. Kita harus bisa mengidentifikasi [mengenali betul] yang mana itu kebaikan dan yang mana itu keburukan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam ajaran Allah. Kita berusaha untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.

Setan mengetahui selama manusia berada dalam perlindungan Allah *Ta'ala* , ia tidak akan bisa merugikannya. Oleh karena itu, hal pertama yang setan lakukan untuk membuat manusia mengikutinya ialah dengan cara menarik manusia keluar dari perlindungan tersebut. Ia membawa manusia keluar dari benteng yang telah memberinya keamanan lalu menjadikannya pengikutnya. Jelas bahwa untuk membawa manusia keluar dari perlindungan Allah, setan menarik manusia dengan menggunakan bujuk rayu berupa perbuatan baik.

Dengan kata lain, tidak mungkin bagi setan untuk mengeluarkan seorang mukmin dari perlindungan Allah kecuali dengan memberikannya godaan berupa amal-amal atas nama kebajikan.

Terkadang atas nama kebaikan, rasa belas kasih kepada manusia dan atas dasar membantu sesama, pria dan wanita saling berkenalan dan akhirnya membawa akibat yang merugikan. Inilah sebabnya mengapa Rasulullah *saw* melarang laki-laki masuk kedalam rumah wanita yang suaminya tidak ada di rumah. Perintah ini didukung dengan alasan Setan mengalir di pembuluh darah manusia seperti darah. Dalam perintah yang sama, beliau mengeluarkan prinsip mendasar bahwa pria dan wanita tidak boleh berkumpul bersama secara bebas selain dengan *mahramnya* karena hal tersebut memberikan peluang bagi Setan untuk melakukan pekerjaannya.²⁰

Oleh karena itu, perlu secara khusus bagi para Ahmadi untuk berhati-hati *bergaul* di tengah-tengah masyarakat yang atas nama kebebasan, pertemuan antara laki-laki dan perempuan terjadi begitu bebasnya, dan bersepi-sepi tidak dianggap sebuah aib. Keburukan tidak hanya dimulai oleh para muda dan mudi yang melanggar pertama kali tersebut, tetapi hal itu pun dilakukan diantara mereka yang sudah menikah, yang dalam berkunjung ke rumah-rumah orang [selain mahram] tidak ada hambatan sama sekali, sehingga menyebabkan masalah dan hancurnya rumah tangga. Oleh karena itu, kewajiban kita yang telah Allah *Ta'ala* karuniai taufik beriman kepada

²⁰ [Mahram artinya orang-orang yang merupakan lawan jenis kita, namun haram (tidak boleh) kita nikahi. Mahram bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Yang pertama, mahram karena pertalian darah misalnya anak, ibu-bapak, keponakan dan seterusnya. Kedua, mahram karena penyusuan (contoh anak yang disusui, ibu yang menyusui waktu kecil). Ketiga, mahram karena pernikahan (contoh menantu, mertua dst). Kata 'mahram' dipakai dan bukan 'muhrim' sesuai sabda Nabi Muhammad *saw* dalam Imam Bukhari, Muslim (hal. 978) dan Ahmad I/222 dan 246]. Dari Ibnu Abbas *ra*, dia berkata: Nabi *saw* bersabda: لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ الرَّجُلُ أَخْرَجَ مَعَهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا وَأَمْرَاتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ أَخْرَجَ مَعَهَا

Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang menjelaskan hikmah dibalik semua perintah *ajaran* Islam, untuk bertindak berdasarkan segala perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *saw* tanpa adanya keraguan dan keberatan.

Dari sekian keburukan yang ada dewasa ini adalah *adanya* Televisi dan internet. Anda sekalian dapat mengamati bahwa kebanyakan *penghuni* rumah *mulai* dari yang muda sampai yang tua tidak mengerjakan shalat subuh, sebabnya mereka sibuk menonton Televisi atau duduk di depan internet hingga larut dan menonton beberapa program yang hasilnya mereka tidak bisa bangun pagi. Bahkan, perhatian dari orang-orang seperti ini untuk bangun Shalat Subuh tidak ada sama sekali. Hal tersebut dan hal-hal yang tidak berfaedah semacam itu telah sedemikian rupa sehingga itu jangan *sampai* menyia-nyiakan ibadah kalian satu kali pun ataupun dua kali. Namun bagi mereka yang masuk kedalam habitat tersebut, yang rutinitas mereka sehari-hari untuk menonton program-program *televisi* atau duduk di depan Internet selama berjam-jam hingga larut malam, dan akan sulit bagi mereka untuk bangun shalat subuh sehingga tidak bisa bangun. Bahkan ada yang sedemikian rupa tidak menempatkan shalat sebagai sesuatu yang penting.

Shalat merupakan aspek yang fundamental, pelaksanaannya diwajibkan dalam segala situasi, bahkan dalam keadaan perang, kesusahan maupun dalam keadaan sakit. Entah seseorang melaksanakannya dengan duduk, berbaring atau dalam suasana peperangan maupun perjalanan yang dilaksanakan dengan memperingkas/meng-qashar jumlah *rakaatnya*, namun shalat harus dikerjakan. Dalam keadaan normal, Allah *Ta'ala* **memerintahkan kaum pria untuk mengerjakan shalat secara berjamaah** dan wanita pun diarahkan untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Namun Setan mengalihkan seseorang dari shalat demi sebuah program duniawi dan Internet. Selain itu, **Internet telah sedemikian rupa terus-menerus melibatkan seseorang**

kedalam berbagai macam program dan aplikasi yang digunakan pada ponsel, Iphone maupun Ipad.

Bagaimana caranya setan bekerja menjerumuskan/menarik hati (*attraction*)? Pada awalnya program-program bagus yang mereka tonton. Selanjutnya, *karena* tertarik sedemikian rupa sampai akhirnya segala macam program kotor dan tak bermoral yang merusak akhlak pun ditonton. Di banyak rumah tangga terdapat keresahan suami tidak memperhatikan hak-hak istri dan hak-hak anaknya pun diabaikan sebabnya ia sibuk menonton program-program yang tidak bermanfaat dan merusak di televisi dan internet semalaman. Akibatnya sang anak melakukan tindakan yang serupa kebiasaan ayahnya yaitu menonton hal yang sama. Maka dari itu, tiap rumah seorang Ahmadi harus bersih dari segala macam penyakit seperti itu.

Betapa Hadhrat Rasulullah *saw* khawatir tentang keselamatan orang-orang beriman dari serangan Setan, dan bagaimana mengajarkan para sahabatnya doa keselamatan dari Setan, dan bagaimana beliau mengajarkan doa panjang lagi lengkap, sehingga seorang sahabat (Abdullah ibn Mas'ud *ra*) meriwayatkan, beliau *saw* mengajarkan doa ini: *اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ* "وَجَعَلْنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَعَلْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ". *Allahumma allif bayna qulubina washlih dzata baynina, wahdina subulas salami wanajjina minazh zhulumati ilan nur, wa janabnal fawakhisyah ma dhoharo minha wa ma bathona wa barokalana fi asma'ina, wa absharina, wa qulubina wa azwajina, wa dzurriyatuna, wa tub alaina innaka antat tawwabur rahim, waj'alna syakirina lini'matika, mutsnina biha qabiliha, wa atimmaha alayna.*'

"Wahai Allah jadikanlah hati kami rasa kasih, buatlah kami melangkah diatas jalan keselamatan, bawalah kami kepada cahaya

yang dapat menyelamatkan kami dari kegelapan, selamatkanlah kami dari perbuatan-perbuatan keji baik yang nyata maupun yang tersembunyi, letakkanlah keberkatan pada telinga kami, penglihatan kami, hati kami, istri-istri kami, anak-anak kami dan berpalinglah kepada kami dengan rahmat-Mu. Engkaulah Sang Penerima taubat dan Yang Maha Pengampun. Jadikanlah kami orang-orang yang selalu bersyukur atas nikmat-Mu, dan yang menghargai serta menerima karunia-Mu. Wahai Allah sempurnakanlah nikmat-Mu kepada kami.”²¹Jadi, inilah doa yang menahan kita dari hiburan duniawi yang keliru. Ini menyelamatkan kita dari segala macam yang sia-sia dan merusak. Doa ini guna menyelamatkan kita dari serangan Setan.

Bahkan hari ini, berbagai macam ketidaksenonohan (ketidaksopanan) terjadi di dunia ini atas nama hiburan. Ketika manusia berdoa bagi keberkatan telinga dan matanya, serta demi keselamatan dan untuk keluar dari kegelapan menuju cahaya, dan ketika ia berdoa demi memenuhi hak-hak istrinya, juga demi anak-anaknya agar menjadi *qurratu a'yun* (penyejuk matanya), maka perhatiannya secara otomatis akan memalingkannya dari hal-hal yang tak bermoral dan tak pantas. Dengan cara seperti ini, orang-orang beriman akan menyelamatkan seisi rumahnya dari serangan Setan.

Jadi, pada zaman ini yang kita lalui bukan hanya persoalan di satu negara melainkan kondisi di seluruh dunia. Media komunikasi telah membawa kita dekat satu sama lain, namun sayangnya bukannya lebih dekat kepada kebaikan, malah lebih dekat kepada pengikut setan. Seorang Ahmadi harus secara khusus mengawasi kondisi tersebut. Allah *Ta'ala* telah **menganugerahi kita Muslim Television Ahmadiyya. Dia juga telah memberikan kita website (alIslam.org)** untuk program keruhanian dan pendidikan Jemaat. Jika kita memberikan sebagian besar perhatian kita terhadap *program-*

²¹ Sunan Abi Daud, Kitab tentang shalat, bab tasyahud, 580

program tersebut maka akan membawa kita dekat kepada Allah *Ta'ala* dan menjadikan kita orang yang terselamatkan dari Setan. Jika kalian ingin menonton saluran televisi lain untuk hiburan, berhati-hatilah. Para orang tua harus menjaga diri mereka dan mengawasi anak-anaknya. Tontonlah program yang layak ditonton. Selamatkanlah diri kalian dari apa-apa yang tidak sopan dan cabul. Tontonan-tontonan tersebut hanya menyeret kalian pada sesuatu yang tak bermoral dan tak pantas, serta menciptakan jarak dengan Allah *Ta'ala* .

Setiap rumah Ahmadi harus menjadikannya sebagai sebuah keperluan dan keharusan bahwa sekurang-kurangnya satu kali seminggu seisi rumah tersebut harus menonton khotbah Jumat di MTA bersama-sama. Begitupun menonton program MTA lainnya paling sedikit satu jam satu hari. Dengan karunia Allah *Ta'ala* , rumah-rumah yang melaksanakan hal itu akan nampak seluruh keluarganya cenderung kepada agama. Anak-anak akan belajar tentang agama begitupun para orang tuanya pun mempelajari agama. Siapapun yang melakukan hal tersebut selain memperoleh manfaat keruhanian juga menjauhkannya dari Setan, begitupun perhatiannya akan dialihkan untuk meraih qurub ilahi, serta kedamaian di rumah tangganya pun akan diperoleh, dan ada keberkatan sebagaimana Rasulullah *saw* mengajarkan kepada kita doa tersebut.

Seorang ibu menulis surat kepada saya bahwa putra-nya selama tujuh belas tahun berperilaku baik. Ia melaksanakan shalat dan lain sebagainya, tertarik dengan kegiatan-kegiatan di majlis Khuddamul Ahmadiyah. Namun kini setelah dewasa, ia memperoleh beberapa kebebasan dengan teman-temannya, dan karena teman-temannya itulah ia jauh dari agama. Memang benar anak laki-laki dapat terpengaruh dengan lingkungannya di usia seperti itu, tapi jika orangtua memiliki hubungan persahabatan dengan anak-anaknya maka mereka akan menyadari mana pengaruh yang baik dan mana yang buruk. Buatlah suasana di rumah yang berorientasikan

keagamaan, dan sebagaimana saya katakan, Allah telah berbaik hati kepada kita dengan sarana hiburan yang sama yang menayangkan berbagai sumber mata air tarbiyat (MTA).

Jika semua anggota keluarga duduk bersama menonton MTA maka mereka akan memperoleh manfaat darinya, dan anak-anak laki-laki akan merasa mendapat perhatian dan lebih baik di rumah, tidak keluar, tidak akan jatuh kedalam tindakan asusila, tidak akan mencari kenyamanan di luar, sebaliknya mereka akan menemukan ketenangan di dalam rumah mereka. Ini juga kewajiban para bapak (orangtua) bahwa mereka menambatkan anak-anak mereka ke Masjid, dan mengikutsertakan mereka dalam program organisasi badan Jemaat.

Dalam kesempatan ini saya juga menasehati kepengurusan badan-badan dalam Jemaat dan juga Nizham Jemaat, terutama bagi para pengurus badan-badan karena mereka harus menangani anggota-anggota mereka. Di tiap badan terdapat anggota-anggota dari umur-umur yang telah ditentukan. Mereka (badan-badan) dapat memperhatikan anggota-anggotanya dengan jauh lebih mudah : Khuddamul Ahmadiyah harus menangani khuddam. Lajnah Imaillah harus mengurus anggota Lajnah. Terutama penting sekali untuk menangani athfal dan para remaja (khuddam yang masih baru jadi anggota Khuddam); begitu pula Nashirat dan Lajnah yang masih remaja. Ini merupakan tanggung jawab besar para organisasi badan-badan tersebut, yaitu membuat mereka (para anak dan remaja tersebut) memiliki ikatan yang kuat dengan Jemaat. Majlis Khuddamul Ahmadiyah harus membentuk *majmu'ah* (grup/tim) Khuddam yang tugasnya mempererat para muda tersebut yang mempunyai beragam sikap dan tabiat yang berbeda-beda.

Namun, di berbagai kesempatan banyak sekali keluhan dari para gadis muda bahwa anggota LI senior, khususnya kalangan pengurus memperlakukan mereka secara keras. Sikap para pengurus terhadap para gadis muda tersebut mendorong mereka untuk jauh dari

program organisasi Jemaat, bahkan dari agama. Telah dimaklumi bahwa mereka bergabung kedalam organisasi Lajnah Imaillah setelah berusia 15 tahun. Ini adalah organisasi yang sama dengan wanita yang sudah dewasa. Tidak ada organisasi lain yang terpisah [bagi wanita Ahmadi 15 tahun keatas]. Maka dari itu, para pengurus *harus* menjaga sikap mereka supaya mereka *dapat* menambatkan hati para LI dari kalangan muda itu dengan Masjid, lekatkanlah mereka dengan organisasi badan tersebut dan Jemaat! Jika tidak demikian maka setan yang senantiasa mengamati dan mencari mana orang-orang yang lemah, dan yang memiliki keluhan terhadap salah seorang pengurus, akan menyerang dan membawa mereka kedalam cengkeramannya.

Kita telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang dengan demikian berarti kita sedang berada di dalam pertempuran terakhir dengan setan di zaman ini melalui beliau *as*. Namun, jika dengan tindakan/kelakuan kita kemudian memberikan kesempatan kepada Setan untuk mencengkeram anak-anak kita kedalam hiburan-hiburan dan permainan – disebabkan perilaku buruk para pengurus, apakah mereka laki-laki atau wanita - , maka para pengurus yang demikian itu, bukan penolong Masih Mau'ud *as* tetapi penolong Setan.

Oleh karena itu, setiap pengurus harus berupaya secara khusus bahwa ia harus menyelamatkan dirinya dan juga para anggota Jemaat dari serangan Setan. Jadi, penting untuk dipahami bahwa Allah telah menganugerahkan karunia-Nya, maka, kita harus meraih ridha-Nya. Jadi, semua kewaspadaan dan pemahaman tersebut harus ditanamkan kedalam benak para muda bahwa karena karunia Allah *Ta'ala* , dan belas kasih-Nya kepada mereka-lah, *maka* Dia menganugerahi mereka kesempatan untuk menerima Ahmadiyah, begitupun mereka yang lahir dari keluarga Ahmadiyah telah diberikan kesempatan untuk menerima Al-Masih yang dijanjikan, yang khabar suka tentang kedatangannya telah disampaikan oleh Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa beliau *as* akan mengalahkan Setan di zaman ini. Maka dari itu,

janganlah menjauhkan diri dari agama dengan alasan dikarenakan sikap perilaku buruk beberapa pengurus atau yang menganggap diri sudah baik atau orang yang lebih tua dari mereka; malahan sebaliknya mereka harus melawan Setan dan menjadi Penolong Al-Masih yang Dijanjikan, dan berdoa kepada Allah *Ta'ala* untuk itu.

Allah *Ta'ala* berfirman, “Aku Sami’ dan ‘Alim, yaitu Aku Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Aku mengetahui seperti apa ketakutan kalian atas serangan Setan. Aku mengetahui bahwa kalian berusaha dan berdoa agar terselamatkan darinya. Oleh karena itu, Aku mendengarkan doa kalian. Kalian harus berdoa dan menjauhi lingkungan yang memunculkan pikiran buruk. Doa-doa tersebut akan menyelamatkan kalian dari lingkungan yang tertipu oleh ucapan Setan. Dan berdoalah supaya kalian senantiasa terselamatkan dari serangan Setan. Upaya yang dilakukan dengan niat yang bersih akan diterima oleh-Ku dan kalian akan terselamatkan dari Setan.”

Begitu pula, mereka yang dipercayai dengan pengkhidmatan agama dan disertai pekerjaan tarbiyat para anggota Jemaat. Usahakanlah secara khas agar ucapan dan perbuatan mereka selaras dengan ridho Allah. Berdoalah kepada Allah dengan tulus agar Allah tidak membiarkan seseorang pun berada dalam pelukan Setan disebabkan sifat/kelakuan buruk mereka. Jangan sampai dengan sebab apa pun ada anggota Jemaat yang mengikuti Setan/menjauhi Jemaat atau agama. Allah berfirman bahwa doa-doa yang tulus akan didengarkan oleh-Nya, dan Dia akan menuntun kalian serta menyelamatkan kalian dari serangan Setan. Jika tanpa ada pertolongan Allah dan tanpa merendahkan diri di hadapan-Nya tidak mungkin kalian bisa selamat dari serangan Setan. Maka dari itu mohonkanlah pertolongan kepada Allah *Ta'ala* .

Sebagaimana telah saya katakan, Setan berkata kepada Allah *Ta'ala* , “Jika Engkau tidak mencegahku dengan paksa dan memberiku tangguh, aku akan memperdaya manusia dan berupaya semaksimal

mungkin dalam urusan ini.” Sejauh manakah usaha yang dilakukan Setan? Jangankan orang-orang beriman kebanyakan, bahkan Setan berupaya mengalahkan para Waliyullah sampai akhir hidup mereka. Inilah upaya Setan bahwa ia akan berusaha menarik manusia kedalam kekuasaannya hingga detik-detik terakhir manusia tersebut.

Seseorang menyebutkan mimpinya *ketika* berada dalam pertemuan dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Setelah mendengarkan mimpi tersebut, Hadhrat Masih Mau’ud bersabda, “Mimpi tersebut diakhiri dengan sebuah catatan penting yang menakjubkan, Setan ingin memperdaya manusia melalui beragam perumpamaan namun tampaknya akhir kamu sangat baik karena mimpi ini berakhir pada titik yang baik.” Dalam mimpi tersebut tampak sekali orang itu diserang oleh Setan namun pada akhirnya ia terselamatkan. Sering terjadi apabila manusia mencoba untuk menghindari serangan Setan maka ia diselamatkan hanya melalui karunia Allah *Ta’ala*. Lalu beliau *as* mengisahkan mengenai seorang Waliyullah yang ketika meninggal kata-kata terakhirnya, “Belum! Belum!” Ketika Waliyullah ini hampir meninggal apa yang ada di lidahnya? Yaitu kata-kata “Belum! Belum!”

Mendengar hal ini, salah satu pengikutnya begitu cemas dan mulai berdoa siang dan malam, setelah kematiannya ia menangis apa sebabnya orang arif bijaksana itu terus mengatakan “Belum! Belum!” Suatu hari ia bermimpi bertemu sang wali. Ia bertanya kepada sang wali mengenai kata-kata terakhirnya, “Mengapa anda mengatakan: ‘Belum! Belum!’?” Sang Wali menjawab, ‘Setan menyerang setiap orang pada waktu kematiannya supaya bisa merebut cahaya keimanan mereka pada saat-saat terakhir. Ia pun datang kepada saya dengan rutinitas yang sama dan mulai mencoba agar saya mencabut keimanan saya dan berpaling dari agama. Ketika saya tidak membiarkan serangannya berhasil, ia berkata kepada saya “Kamu telah meloloskan diri dari tanganku”. Oleh sebab itu saya berkata: “Belum, Belum, aku belum yakin aku selamat darimu sampai aku mati. Kamu mencoba

menyesatkanku dan aku berusaha untuk kabur, namun kamu akan terus memperdaya aku selama aku bernafas, oleh karena itu hingga mati aku tidak bisa mengatakan telah terselamatkan dari kamu.”

Demikianlah, tolok ukur para wali Allah yang hendaknya menjadi teladan kita. Setan berupaya bagaimanapun juga ingin membuat akhir hidup sang wali tersebut menjadi buruk supaya ia dilemparkan kedalam api neraka. Maka dari itu, bagi orang-orang beriman kebanyakan hal itu sesuatu keadaan yang menakutkan. Setiap saat kelalaian dapat melemparkannya kedalam cengkraman Setan. Kita harus selalu bertobat dan mohon ampun untuk hal tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda di tempat lain mengenai upaya Setan dalam melakukan serangan, bahwa Setan mengintai sepanjang waktu untuk menjadikan manusia tersesat dan untuk mencemarkan perbuatan baiknya dengan sedemikian rupa bekerja keras dengan cara apa saja. Bagaimana caranya? Misalnya, jika seseorang sedang melaksanakan Shalat, Setan ingin menyesatkannya dan mencampurkan sepersi godaan sifat pamer ke dalam ibadahnya tersebut. (artinya ketika seseorang sedang melaksanakan shalat, yang adalah suatu perbuatan baik, Setan memasukkan kedalam pikiran orang itu pemikiran riya shalatnya tidak lagi murni demi Allah.)

Setan juga ingin melibatkan seorang imam shalat dengan godaan yang sama. Namun, kita jangan pernah lalai akan serangan Setan. Serangannya yang jelas terkena kepada para pendosa dan durjana. Orang-orang yang berdosa dan durjana lah yang akan disesatkan, dan diserang secara terang-terangan. Mereka adalah mangsanya. Tetapi, ia pun tidak segan-segan untuk menyerang orang-orang yang bertakwa. Begitu pun ia tidak luput untuk menyerang orang-orang saleh. Ketika ada kesempatan ia menyerang mereka. Orang-orang yang berada dalam naungan rahmat Allah akan menyadari siasat licik dari setan tersebut, mereka berdoa kepada Allah agar senantiasa diselamatkan. Namun orang-orang yang lemah dan masih hijau,

terkadang jatuh kedalam genggamannya.” Maka dari itu kita harus senantiasa berdoa dan memohon perlindungan Allah supaya Dia menyelamatkan kita dari setiap kejahatan setan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menarik perhatian kita pada usaha mencari perlindungan Allah, “Allah *Ta'ala* mewajibkan manusia untuk senantiasa beristighfar untuk memohon perlindungan-Nya, agar kita terlindungi setiap dosa, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui, baik yang berkaitan dengan tangan, kaki, lidah, mata dan telinga, maupun dari segala jenis dosa. Pada masa ini, doanya nabi Adam lah yang harus senantiasa dibaca: رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ‘..... Wahai Tuhan kami! Kami telah berlaku aniaya terhadap diri kami, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak mengasihani kami niscaya kami akan termasuk merugi.’ (QS. Al-Araf 7:24)”

Kemudian di tempat lain beliau *as* menasehati kita: “Wahai kalian yang kusayangi, janganlah memandang tidak menghargai terhadap perintah Tuhan! Janganlah sampai racun filsafat modern bisa memberikan pengaruh pada kalian. Berjalanlah dibawah perintah-Nya layaknya anak kecil. Tunaikanlah Shalat, tunaikanlah shalat! Sebab, shalat itu merupakan kunci segala kekuatan. Dan saat kalian berdiri shalat, janganlah melaksanakannya sebagai formalitas belaka.

Tidak! Melainkan, ketika kalian hendak berdiri untuk shalat, lakukan juga wudhu batin (bersihkan pula batin kalian) sebagaimana kalian berwudhu secara lahiriah. Basuhlah anggota badan kalian dari pikiran selain Allah. Lalu, berdirilah kalian untuk shalat dengan kedua wudhu ini (lahir dan batin). Berdoalah dengan sungguh-sungguh dan menangislah, serta tunjukanlah keikhlasan kalian supaya kalian memperoleh rahmat-Nya. Jujurlah, Jujurlah karena Dia sedang melihat kalian. Senantiasa jujurlah dalam segala hal. Bisa jadi, Allah sedang mengawasi kita, bagaimana hati kita. Dia melihat seperti apa hati kalian. Bisakah manusia menipu-Nya? Dapatkah kecerdikan dan

kelicikan bekerja di hadapan-Nya? Seseorang yang paling celaka ialah yang melakukan aktifitas buruknya hingga tingkat menganggap seolah-olah Tuhan itu tidak ada, maka ia dengan segera dibinasakan dan Allah tidak peduli dengannya sama sekali.

Wahai kalian yang kukasihi! Logika yang semata-mata duniawi itu adalah Setan, dan filsafatnya yang kosong itu adalah Iblis yang sangat banyak mengurangi cahaya iman. (pencarian logika dan argument/dalih dalam setiap hal, semuanya merupakan barang-barang setan. Janganlah merasa sudah cukup dengan logika saja. Kalian harus-lah mencari Tuhan.) Itu semua sungguh menghapuskan cahaya keimanan kalian. Jika kalian melangkah hanya pada logika dan filsafat saja maka cahaya keimanan kalian akan pudar. Dan itulah tunas kepongahan. Dan kalian akan lebih dekat kepada atheisme. Oleh sebab itu selamatkan lah diri kalian dari hal tersebut. Ciptakanlah hati kalian dengan penuh kerendahan diri, kelemahlembutan dan menerima intruksi tanpa beralasan. Jadilah seseorang yang menerima perintah Allah tanpa berdalih. Layaknya seorang anak kecil yang mematuhi perintah ibunya. Ajaran Islam ingin mengangkat tinggi derajat ketakwaan. Dan menjadikannya selaras dengan diri kalian.”

Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang selamat dari langkah kaki Setan. Mereka yang senantiasa bersujud dihadapan-Nya seraya memohon pertolongan-Nya, yang mengikuti perintah-perintah-Nya, orang-orang yang mengamalkan ajaran al-Quran. Dan orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah, karena Dia memberikan kita kesempatan untuk beriman kepada seseorang yang telah Dia utus untuk melawan Setan. Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang bisa melaksanakan kewajiban kita berupa janji setia kepada Hadhrat Masih Mau'ud dan berabung dengan orang-orang yang menggagalkan setiap serangan Setan. Semoga Allah memberikan kesempatan kepada kita untuk melakukannya.

Khilafat Ahmadiyah

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
pada 27 Mei 2016

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hari ini tanggal 27 Mei. Sebagaimana setiap Ahmadi telah ketahui, sesusah kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish salaam, Kekhalifahan dimulai di dalam Jemaat Ahmadiyah ini. Sehubungan dengan itu, Jemaat pun merayakan hari ini sebagai Hari Khilafat. Kita bersyukur kepada Allah Ta'ala atas janji-Nya, atas nubuatan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan atas khabar suka yang diberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai Perwujudan Kedua Kudrat-Nya. Allah telah menyelamatkan kita dari perpecahan dan mengikat kita bersama-sama. Dengan mengacu hal tersebut, kita pun berjanji untuk bersedia melaksanakan segala jenis pengorbanan demi tegak dan berlangsungnya Kekhalifahan di dalam Ahmadiyah ini.

Seratus delapan (108) tahun sejarah berdirinya Khilafat Ahmadiyah menjadi saksi hal tersebut bahwa dari generasi ke generasi, Jemaat berkorban dengan teguh lagi gigih untuk memenuhi janji tersebut. Allah Ta'ala senantiasa menganugerahkan kemampuan

bagi setiap anggota Jemaat yang sekarang dan yang akan datang untuk melaksanakan janji tersebut. Insya Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa tujuan kedatangan beliau untuk membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, juga demi memenuhi segala kewajiban mereka kepada Tuhan dan kepada sesama mereka. Dalam buku 'Risalah Al-Wasiyyat' pun, setelah menceritakan kabar gembira berdirinya Khilafat, Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan pada kita untuk menjadikan semua itu sebagai bagian dari kehidupan kita. Lalu, di tempat lain dalam buku yang sama beliau as bersabda, "Jika kalian merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Tuhan, *maka* sesuai dengan kehendak Tuhan, saya katakan kepada kalian bahwa kalian akan menjadi Jemaat-Nya yang saleh. Teguhkanlah hati kalian demi keagungan Tuhan! Tunjukkanlah keesaan Tuhan bukan hanya dengan ucapan namun juga perbuatan sehingga Dia memperlihatkan pada kalian kelembutan dan karunia-karunia Nya yang khas." Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda pada kita, "Tahanlah diri kalian dari dendam. Perlakukanlah umat manusia dengan belas kasih sebenarnya. Tampilkanlah keluhuran akhlak dalam segala hal, kalian tidak akan tahu dengan jalan apa kalian akan diselamatkan."²²

Jika kita tetap berdiri pada Tauhid (Keesaan Allah) dan meningkatkan belas kasih kita kepada umat manusia, *dan* terhubung dengan Khilafat Ahmadiyah, maka kita akan melihat semua kemajuan tersebut yang Allah telah janjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Masih Mau'ud as memperoleh khabar suka dari Allah dan mengatakan, "Janganlah berpikiran Dia akan menyia-nyikan kita. Kalian adalah benih yang ditanam oleh tangan-Nya. Tuhan berfirman bahwa benih ini akan bersemi dan tumbuh serta cabang-cabangnya akan menyebar ke segala arah dan akan menjadi pohon yang besar."

²² Risalah Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain jilid 20, h. 308

Tidak diragukan lagi, Jemaat yang didirikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini akan berderap maju. Ini janji Tuhan. Kita semua harus menelaah diri kita sendiri bahwa apakah kita telah memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala* dan hak-hak manusia. Dunia sedang memperhatikan kita. Allah telah memberikan kita tanggung jawab untuk menegakan keesaan-Nya. Kita harus lebih mendekatkan diri kita kepada Tuhan serta membantu umat manusia untuk melakukan hal yang sama. Dan memperbaiki nilai-nilai kemanusiaan dengan dasar yang kuat.

Belum lama ini **saya berkunjung ke negara-negara Skandinavia**. Di sana, para wartawan dan terpelajar lainnya bertanya mengenai tujuan kita. Saya menjelaskan tujuan Khilafat Ahmadiyah dan Jemaat Ahmadiyah ini sama dengan tujuan Allah *Ta'ala* mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as*, yaitu berusaha sepenuhnya mengajak manusia lebih dekat kepada Tuhan dan menunaikan hak-hak manusia. Kita tidak mempunyai tujuan lain selain itu. Sebab, kita mengamati dunia ini telah melupakan Tuhan dan pengkhidmatan kepada manusia umumnya dilakukan demi meraih kepentingan sendiri. Ini yang menciptakan lebih banyak gejala kerusakan. Hubungan antar negara dan bangsa berantakan.

Orang-orang duniawi tidak memahami kesulitan besar ini. Mereka berpikiran tanpa kepentingan pribadi bagaimana bisa kita meraih ridha Tuhan. Mungkin mereka menyangka atas nama kasih sayang, para Ahmadi mendekati mereka atau berusaha lebih dekat dengan mereka, lalu setelah mengkonsolidasikan kekuatan, mengambil alih pemerintahan mereka. Inilah modus operandi yang mereka sangkakan pada kita. Dalam kesempatan itu, seorang profesor Studi Islam dari Universitas Stockholm juga menanyakan hal serupa. Saya menjawabnya dengan bait syair Hadhrat Masih Mau'ud *as*:

مجھ کو کیا ملکوں سے میرا ملک ہے سب سے جدا
مجھ کو کیا تاجوں سے میرا تاج ہے رضوان یار

“Apa hubunganku dengan negara-negara (pencapaian kekuasaan-kekuasaan)?, Sungguh! Negaraku berbeda dari semua negara itu! Apa hubunganku dengan mahkota-mahkota [yaitu menjadi penguasa] itu, Sungguh! mahkotaku keridhaan Tuhan.” Dan, demikianlah tujuan Khilafat Ahmadiyah dan Jemaat Ahmadiyah.

Dengan karunia Allah, selama lawatan itu, banyak wawancara dengan media. Selain resepsi peresmian masjid Mahmud di Malmö, ada dua resepsi di Denmark dan Stocholm (ibukota Swedia). Kita memaparkan mengenai Islam, Kebenaran Ajaran al-Quran, teladan Rasulullah *saw*, dan teladan para Khalifah Rasyidin. Banyak yang mengungkapkan secara terbuka kini telah mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya. Seperti itulah cara orang-orang mengekspresikan diri mereka dalam pertemuan, konferensi dan simposium yang diselenggarakan oleh Jemaat hari ini atas nama Perdamaian. Artinya, di tempat-tempat yang berbeda di dunia ini, dengan satu jalan, satu topik, di barat juga di timur, di utara juga di selatan, Jemaat berusaha tanpa mengenal lelah *untuk hal tersebut...* semua ini disebabkan pada kenyataan **mereka telah terhubung dengan Khilafat dan bekerja berdasarkan arahnya.**

Sebagaimana telah saya katakan, banyak yang mengungkapkan, “Sekarang kami tekah menjadi tahu ajaran kebenaran dan dari Khalifah Jemaat Ahmadiyah, kami menjadi tahu ajaran hakiki Islam.” Demikianlah, setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, dilanjutkan dengan Nizam Khilafat yang bukan hanya membimbing para pengikutnya namun juga memperlihatkan teladan sejati kepada selainnya termasuk para penentang Ahmadiyah atau mereka yang takut kepada Islam. Saya menghadirkan di kesempatan ini beberapa kejadian yang memperlihatkan bagaimana mereka terkesan ketika mereka menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh Jemaat.

Pada perjamuan di sebuah hotel di Denmark yang dihadiri beberapa anggota parlemen, Menteri Kebudayaan dan Agama,

Walikota, Politisi, Cendekiawan dan para wakil dari kedutaan, semuanya mengungkapkan tanpa terkecuali bahwa mereka telah mengetahui Ajaran Islam yang sebenarnya.

Tn. Sten Hoffman, sseorang dosen, Denmark mengatakan sangat tentram mendengar pidato Khalifah. Ia begitu senang karena pesan seperti itu sangat diperlukan dewasa ini, dan ia berdoa semoga ucapan Khalifah benar-benar sangat dipahami di Skandinavia ini.

Sejumlah besar tamu datang dari kota Nogsco, Denmark yang diantaranya terdiri dari Walikota, Politisi, dan Cendekiawan. Bahkan, seorang anggota parlemennya berkata, “Pidato Khalifah sangat mengesankan. Saya senang ratusan ribu umat Islam tanpa rasa takut berdiri laksana mercusuar terang hanya demi membawa perdamaian ke seluruh dunia. Mereka orang-orang Ahmadiyah.”

Salah satu tamu berkata, “Setelah pidato Khalifah, seluruh orang yang duduk satu saya mengatakan bahwa mereka kini memahami Islam yang sejati. Seluruhnya mengatakan amat gembira karena Islam disajikan dengan sangat Indah. Khususnya bagi orang-orang Denmark yang tahunya Islam hanya satu sisi saja. Mereka tidak mengetahui ada banyak sekte dalam Islam yang menginginkan perdamaian.”

Seorang tamu berkata bahwa ia menganggapnya penting agar hari ini semua tamu pulang dengan pola pikir yang baru. Khususnya di Denmark, tempat gambaran tentang Rasulullah saw dibuat dengan perspektif (sudut pandang) salah. Saya katakan itu akan menciptakan kebencian, perdamaian akan terganggu, kehancuran akan terjadi dan tidak akan menghasilkan apa-apa. Mereka menerima, meski soal sketsa (gambar kartun melecehkan tentang Nabi saw) merupakan isu sensitif bagi mereka untuk dibicarakan, namun cara saya menjelaskan, mereka sukai dan memahaminya dengan sangat baik.

Seorang tamu berkata, “Setelah ceramah hari ini opini masyarakat tentang umat Islam pasti akan berubah. Saya telah memesan al-Quran untuk bisa memahami Islam lebih baik. Setelah

malam itu saya menyadari amat kurang pengetahuan *tentang* Islam. Saya akan mempelajari al-Quran.” Sebagaimana yang saya katakan, orang-orang datang dari Nogsko dan pulang setelah selesai acara tersebut. Seorang tamu menulis, “Kami sangat bersyukur sehingga konferensi itu akan diingat sebagai pengalaman dan peristiwa yang mengesankan. Dalam perjalanan pulang ada suasana yang luar biasa di dalam kendaraan. Sepanjang perjalanan ada diskusi mengenai topik yang ada di konferensi tersebut. Setiap orang setuju bahwa mereka telah menghabiskan hari yang menyenangkan dan belajar banyak.”

Seorang wartawan meluapkan emosinya dengan mengatakan, “Saya banyak belajar. Pidato Khalifah memaksa saya untuk berpikir khususnya tentang citra Islam yang ditampilkan oleh media sangat berbeda dari kenyataannya. Saya tidak menemukan kesalahan dengan ucapan Khalifah karena semua yang beliau katakan *adalah* mengenai Cinta Kasih dan saling menghargai antar sesama. Khalifah mengatakan bahwa itu semua adalah kunci perdamaian. Khalifah memberitahukan kepada kita tentang bahaya perang dunia. Saya kini khawatir saat dulu beberapa orang mengatakan kita begitu dekat dengan perang dunia tersebut namun saya tidak mempercayai hal itu. Kini pandangan saya berubah dan harus memikirkan hal tersebut dengan serius. Cara Khalifah mempresentasikan hal tersebut membuat saya merenung.”

Kemudian seorang tamu wanita menyatakan perasaannya, “Ucapan Khalifah memaksa saya untuk berpikir dan mencemaskan beberapa hal, sebab Khalifah menyampaikan gambaran suram masa depan. Beliau memperingatkan kita tentang bahaya perang dan mengatakan kini masanya untuk melakukan perdamaian. Jika tidak kita akan menyesal kemudian.” **Seorang wanita Denmark** berkata, “Pada hari kemarin saya memiliki pandangan negatif tentang Islam, namun apa yang saya dengar hari ini adalah kebaikan dan penuh dengan pesan kecintaan. Saya mengetahui ISIS bukanlah Islam. Ajaran Islam melindungi semua rumah Ibadah. Saya bertemu dengan orang

yang membuktikan bahwa media menyampaikan gambaran Islam yang salah. Saya cukup senang ada orang yang menjelaskan kepada saya makna Jihad. Saya menyukai gagasannya tentang kebebasan berbicara dan menciptakan perdamaian dunia secara seimbang.”

Kemudian **seorang tamu dari Denmark** berkata, “Khalifah mengutip al-Quran yang memperlihatkan kata-kata beliau bukan *ucapan* beliau sendiri namun berdasarkan kebenaran. Beliau katakan integrasi/persatuan bagi umat Islam dengan Barat di Barat dimungkinkan terjadi. Sebab, menurut beliau, Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai Barat. Perdamaian, toleransi dan saling menghormati merupakan nilai-nilai kebersamaan. Kemudian beliau mengatakan yang sebenarnya dibicarakan bahwa orang-orang Denmark takut kepada umat Islam dan perang Timur Tengah. Namun paling tidak setelah hari ini kita memahami bahwa apapun yang terjadi di sana bukan kesalahan nabi Muhammad atau agama beliau *saw*. Sebaliknya, ajaran beliau *saw* telah dipotong-potong.”

Seorang Mahasiswa mengatakan poin-poin pidato tersebut sangat jelas. Nilai-nilai Islam diungkapkan sangat terang sehingga kita semuanya harus mengikutinya. Khalifah membuat arah tujuan Jemaat Ahmadiyah begitu jelas dan membuktikan Islam adalah agama damai dengan mengutip dari al-Quran, kehidupan Rasulullah *saw* dan teladan dari para Khalifah beliau *saw*. **Tamu lainnya** menunjukkan perasaannya dengan mengatakan, “Khalifah berbicara mengenai generasi kami dan solusi atas masalah-masalah di dalamnya dengan cara yang bermutu berdasarkan al-Quran. Paling tidak, saya kini mengetahui al-Quran menerangkan banyak sekali *hal* mengenai keadilan. Pemahaman saya tentang Islam telah berubah. Sebelumnya saya mengetahui Islam hanya melalui yang dikatakan media namun kini telah melihat yang sebenarnya. Khalifah mengutip sebuah ayat al-Quran yang menjelaskan pelaksanaan keadilan bahkan kepada orang-orang yang kalian tidak sukai. Saya juga suka ketika Khalifah berkata

bahwa umat Islam di masa awal memperlakukan Yahudi dan Nasrani dengan kecintaan. Itu begitu menyentuh hati saya.”

Seorang wanita anggota Humanist Society mengatakan, “Orang-orang sangat sedikit mengetahui pesan perdamaian tersebut. Media hanya mengangkat hal-hal buruk dan tidak menceritakan hal yang menyejukan hati ini. Semua media di Denmark seharusnya hadir di sini hari ini dan saya kecewa dengan sikap media-media tersebut.”

Seorang wanita Denmark lainnya mengatakan, “Sebelumnya saya tidak tahu apa-apa tentang Islam. Saya senang telah belajar banyak hari ini. Khalifah adalah guru saya dari segi ini. Saya menerima Islam agama cinta damai. Saya mengharapkan orang-orang memberikan perhatian pada pesan beliau. Saya berharap mendapatkan terjemahan bahasa Denmark dari pidato Khalifah agar bisa menyerap seluruh kata-katanya, dan menyampaikannya kepada orang lain. Pesan beliau harus disebar ke seluruh pelosok Denmark dan mereka harus setuju dengan pesan dan ajaran dari beliau.

Sebelumnya saya menyangka seluruh umat Islam itu teroris namun kini saya menyesali dan malu atas pemahaman saya tersebut. Mayoritas orang Islam cinta damai namun media mencekockkan hal-hal lain ke pikiran kita. Suami saya melarang saya untuk datang ke sini karena khawatir ada serangan bom bunuh diri ke tempat ini, namun saya memaksanya agar datang karena saya penasaran, dan kini suami saya tersebut sangat bersemangat dan senang datang. Ia pun mengatakan orang yang diundang tapi tidak datang adalah bodoh.”

Seorang politikus Denmark, Tn. Kim Lofholm berkata, “Ini pertama kalinya saya berjumpa dengan Khalifah. Kesan saya saat berjumpa dengannya sungguh amat berbeda dibandingkan dengan saat berjumpa dengan orang Islam lainnya.” Dia berkata pada teman Ahmadinya, “Imam kalian menjelaskan tentang Islam tidak seperti umat Muslim Arab yang saya temui. Khalifah menerangkan Islam memberikan kebebasan kepada semua pribadi.

Dunia memerlukan untuk menyimak kata-kata Khalifah dan itu harus disebarakan ke tempat terjauh. Meski Jemaat Anda kecil namun pesannya begitu agung. Pidato beliau penuh dengan pengetahuan baru. Contohnya tentang Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, diantaranya saya baru mengetahui Rasulullah *saw* mengizinkan orang-orang Kristen untuk beribadah di Masjid beliau *saw*, dan beliau *saw* menentang segala macam anti semitisme dan menzalimi mereka.”

Perwakilan Duta Besar Amerika berkata, “Khalifah menampilkan wajah Islam yang sebenarnya. Orang-orang takut Islam setelah serangan teroris di Brussel dan Paris. Tapi Khalifah menjelaskan terorisme tidak ada hubungannya dengan Islam. Saya akan menyampaikan kepada duta besar semua poin yang telah Khalifah sebutkan seperti kebebasan pribadi dan perlunya persatuan umat manusia.” Seorang **guru wanita Denmark** berkata, “Saya akan menceritakan semua yang saya ketahui kepada para murid saya. Saya tidak tahu Rasulullah *saw* memperlakukan orang-orang Yahudi dan Kristen dengan amat baik. Islam dan teroris berbeda satu dengan yang lainnya.” Tamu wanita lainnya mengatakan, “Saya mengamati pidato Khalifah. Saya lihat Khalifah juga menyimak para pembicara lainnya dengan sangat baik. Ucapan Khalifah mengenai perang dunia ketiga telah menimbulkan pemikiran baginya, dan ia sedikit gelisah namun ia mendapatkan semacam kepuasan dari pidato tersebut.”

Dalam peresmian masjid di Malmö, lebih dari 140 tamu Swedia hadir termasuk anggota parlemen, walikota Malmö, kepala polisi, perwakilan gereja Swedia, para profesor dan dari berbagai kalangan. Seorang tamu Yahudi mengatakan, “Di dunia ini pandangan negatif atas Islam tersebar luas secara merata. Saya terkejut mendengar pesan cinta kasih dan hanya cinta kasih dari seorang pemimpin umat Islam. Khalifah membuatku merasa umat Islam pun saudara kita. Perasaan kasih terhadap orang-orang Palestina meningkat di dalam lubuk hati saya, dan saya pikir bisa jadi tidak semua orang Palestina itu buruk.”

Seorang pendeta wanita yang bekerja di rumah sakit mengatakan, “Memang benar orang-orang Malmo dan Eropa takut terhadap orang-orang Islam dan Masjid-Masjid mereka, namun Khalifah meyakinkan saya tentang tujuan didirikannya Masjid dan saya berharap beliau pun berhasil meyakinkan yang lainnya. Bagian terbaik dari pidato beliau adalah umat manusia harus mengenali Pencipta mereka dan memiliki keyakinan yang teguh tentang Tuhan. Dan ini merupakan pendapat saya juga.”

Walikota Malmo mengatakan, “Khalifah meyakinkan kami tentang perdamaian, bahkan menjelaskan/membuat terang tujuan berdirinya Masjid yang dibangun di sini. Jemaat Ahmadiyah menganggap Masjid sebagai sumber perdamaian dan kesatuan.”

Seorang wartawan menyatakan terkejut akan kenyataan bahwa kita mengeluarkan jumlah uang yang menakjubkan sebesar 30 juta Krona dari kantong kita sendiri. Ia mengatakan, “Saya melihat insiden dan kekejaman teroris namun Ahmadiyah berbeda dari mereka.

Pada sebuah kejadian di supermarket, seorang Muslim berkata kepada saya, ‘Pergilah ke neraka!’ karena saya seorang Nasrani namun perkataan tersebut tidak saya dapati dari para Ahmadi.”

Dua profesor dari universitas Malmo memuji pidato Khalifah secara positif yang isinya berupa pesan cinta kasih dan toleransi. Profesor studi Islam di Universitas Lund Malmo berkata, “Ceramah Khalifah amat menarik. Orang-orang begitu terkesan dan setelah pidato selesai bahkan meminta salinannya. Ada orang-orang dari keyakinan yang berbeda termasuk perwakilan masjid pertama di sini dari Ahlus Sunnah.” Ketua Gereja Sainstologi Swedia mengatakan satu kalimat yang Khalifah katakan. Ia menyukainya. Yaitu, “Demi kepentingan yang lebih besar kita harus mengesampingkan kepentingan pribadi.” Salah satu teman kita asli Polandia yang menetap di Swedia berkata, “Pidato tersebut lengkap dalam segala sisi. Saya percaya adanya Tuhan sementara mayoritas orang yang

tinggal di sini tidak. Saya merasa sangat bangga berjumpa dengan seseorang yang memiliki keyakinan kokoh dengan satu Tuhan.

Tn Husain Abdullah, seorang Muslim dari Yugoslavia berkata bahwa ia setuju dengan segala hal yang Khalifah katakan karena Khalifah membela Islam tidak seperti Muslim lainnya.

Seorang tamu dari Swedia mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan belum pernah mendengar ada orang yang membela Islam seperti Khalifah. Seorang politisi berkata bahwa ia benar-benar merasakan perdamaian di sini. Seorang pendeta Kristen setuju dengan pidato Khalifah khususnya tentang mengingat Tuhan yang merupakan dasar agama. Ketika al-Quran dibacakan di awal, membuatnya gemetar dan berpengaruh pada keruhaniannya. Tamu lainnya berkata, “Saya merasa seperti ada di dunia lain. Topik sentralnya kepedulian kepada yang lemah dan memerlukan. Khalifah menjelaskan melalui al-Quran, agama adalah urusan hati. Itu menemtramkan hati saya dan saya harap yang lain juga ada di sini.”

Seorang tamu Swedia mengatakan, “Media memaparkan Islam agama buas namun saya melihat sangat berlawanan dengan yang ada di sini. Khalifah menghapus ketakutan kami dan membuktikan Muhammad sosok yang penuh perdamaian.” Seorang tamu wanita lainnya menyampaikan takut sebelum datang ke sini. Kini ia melihat hal yang sangat berbeda. Ia menyukai ajaran Islam mengenai hak-hak tetangga. Banyak orang menyatakan pendapat yang sama seperti dari golongan Buddha dan juga dari Kristen bahwa ajaran Islam dan contoh Nabi Muhammad saw berlawanan dengan ekstremisme.

Seorang anggota parlemen berkata, “Khalifah harus berbicara ke berbagai forum dan orang-orang harus menyimak *ucapan* beliau. Orang yang takut Islam harus membuang ketakutannya itu sekarang.” Salah seorang dari mereka mengatakan, “Pidato Khalifah akan saya sampaikan kepada orang-orang Australia karena mereka begitu fanatik dan anti Islam. Saya menyukai kenyataan Jemaat

berkecimpung dalam politik dan hanya memikirkan tentang terciptanya perdamaian. Saya terkesan saat Khalifah mengatakan para Ahmadi berusaha untuk menyingkirkan kesulitan-kesulitan kemanusiaan. Penting untuk dicatat pada masa Nabi *saw* sebuah Masjid dihancurkan guna membuktikan Masjid tempat perdamaian.”

Pada sebuah perjamuan di Stochkolm, ibukota Swedia, beberapa anggota parlemen, pejabat lainnya dan tokoh-tokoh masyarakat hadir. Mereka juga mengungkapkan kesan baiknya. Salah seorang dari mereka berkata, “Saya memiliki kesempatan hari ini untuk belajar banyak, dan pidato itu sangat berpengaruh, tapi mungkin saya katakan kesalehan saya sangat mengecewakan. Saya berterima kasih kepada Khalifah atas kehadirannya di sini. Khalifah telah mengingatkan kami agar mereka seharusnya tidak menutup mata terhadap perbedaan pendapat karena hal itu secara otomatis akan berhenti. Kami berterimakasih atas pesan bernilai tersebut.”

Salah seorang tamu berkata bahwa ada kekuatan di dunia ini yang ingin menceraikan-beraikan umat manusia satu sama lain, namun kita telah sukses menyatukan mereka dengan berbagai cara.

Tn. Salam, pengunjung Kristen dari Irak berkata, “Saya tidak pernah mendengar seseorang berbicara seperti ini di Irak. Orang-orang di sana tidak menyampaikan Islam seperti Khalifah di sini. Jika mereka mendengar kata-kata Khalifah, tentu keadaan mereka takkan seperti saat ini. Beliau berbicara fakta tentang apa yang terjadi di dunia ini. Golongan anda lebih baik dari golongan Muslim lainnya.”

Selanjutnya seorang tamu wanita mengatakan, “Pesan yang disampaikan Khalifah adalah pesan kebenaran yang disampaikan juga oleh semua agama pada awalnya. Itu ajaran mendasar semua agama. Khalifah menyeru kita pada persamaan. Jika kita memiliki perbedaan dengan orang-orang Islam, itu dikarenakan budaya dan bukan agama.”

Media elektronik dan media cetak Denmark yang meliput konferensi ini adalah sebagai berikut. Kristeligt Dagblad, sebuah surat

kar nasional dengan 50.000 pembaca mempublikasikan berita tentang acara kita di sebuah hotel. Seorang wartawan radio mewawancarai saya selama 45 menit dan menyiarkannya sambil menerjemahkannya ke dalam bahasa Denmark kata per kata. Stasiun radio yang memiliki 25 hingga 40 ribu pendengar dan stasiun televisi dengan 2 juta penonton menyiarkan berita tersebut. Begitupun melalui media lainnya pesan Islam ini mencapai total 3 juta orang.

Demikian pula peliputan di Swedia, Surat kabar, Radio dan Televisi. Ada enam wawancara yang diselenggarakan. Total pesan tabligh tersampaikan mencapai 8 juta orang Swedia.

Dimana saja Jemaat menyampaikan pesannya, begitulah orang-orang mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, saya katakan mereka hadir untuk mengetahui kenyataan sebenarnya tentang Islam. Kini orang-orang itu tahu Jemaat Ahmadiyah terhubung dengan Khilafat dan itulah sebabnya Jemaat ini mampu memenuhi hak-hak Tuhan dan manusia. Jadi, fakta yang mendasar ini harus dimengerti oleh seluruh Ahmadi bahwa hak-hak ini bisa sepenuhnya tersampaikan jika kita menambatkan diri kita dengan Khilafat.

Khilafat sejati tidak hanya mengganti ketakutan internal mereka dengan ketentraman, namun juga ketakutan golongan selain mereka. Saya telah mengutarakan inti perasaan orang-orang tersebut dari rasa takut berubah menjadi tenang dengan menghadiri acara kita. Karena ini adalah janji Allah *Ta'ala*, maka keberkatan-keberkatan-Nya pun menyertainya, dan menularkan pengaruh ajaran Islam yang indah ini kepada orang lain. Inilah sebab beberapa dari mereka mengungkapkan hasrat mereka untuk mempelajari al-Quran.

Jika pada masa ini orang yang mencoba atau berkeinginan untuk mendirikan Khilafat tanpa jalinan dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, ia akan gagal dan tidak akan bisa menegakan perdamaian. pada masa Khilafat *Haqqah* (Sejati) telah berdiri, maksud saya, Khilafat awal pada masa para Khalifah nan Rasyid (lurus), kita perhatikan yang

terjadi pada masa Hadhrat Umar (ra), bagaimana beliau *ra* memulihkan kedamaian di Suriah dan Iraq. Umat Nasrani menanggapi kepergian pasukan Muslim dari wilayah pendudukan mereka dikarenakan tentara kekaisaran Romawi dalam jumlah besar hendak melibas mereka. Mereka pun merasa senang umat Islam menang atas musuhnya tersebut dan balik lagi ke tempat mereka.

Namun apa yang terjadi sekarang di kedua tempat tersebut? Sebuah gerakan yang berdiri mengatasnamakan Khilafat (ISIL/ISIS) tidak memiliki kekuatan sekali dan tanpa hakekat. Apa saja kekuasaan yang dimiliki sebelumnya di masa awal telah hilang. Pengikut dari organisasi itu semakin menyusut dalam tempo sekitar dua hingga tiga tahun saja. Mereka tinggal nama saja. Kedamaian pun tidak mereka persembahkan bagi umat Islam maupun orang lain.

Ada banyak orang, bahkan dari Eropa yang pergi ke sana dengan semangat besar atas nama Islam dan Khilafah. Namun mereka merasa kecewa ketika melihat perbuatan kelompok tersebut yang bukan sesuai ajaran Islam. Mereka yang menetap di sana dalam kondisi ketakutan dan meski ada keinginan untuk melarikan diri namun tidak bisa. Jalan-jalan dikuasai mereka. Media melaporkan hal ini. Contoh berikut ini menjelaskan kondisi kekejaman di sana. Dilaporkan, seorang wanita non Muslim yang bayinya menangis karena lapar, sedangkan rumahnya sangat jauh. Wanita itu pun pergi berteduh di bawah pohon dan mulai menyusui anaknya. Tiba-tiba para tentara yang mengaku dari Khilafat tersebut datang, lalu merebut anaknya, dan membunuh wanita tersebut dengan peluru. Alasannya, tindakan wanita itu tidak Islami. Mereka telah merampas kedamaian dari mereka sendiri dan juga orang lain.

Sebagaimana telah saya beri contoh bahwa pada masa Khalifah Umar *ra*, orang-orang Kristen bersemangat mengatakan, “Umat Islam telah memberikan keamanan pada kami yang tidak diberikan oleh pemerintah Kristen sendiri.” Sementara pada masa kini, mereka

bertindak sebaliknya. Tapi, Khilafat Ahmadiyah telah mengganti ketakutan dengan kedamaian dalam kalangan mereka dan juga orang lain. Sebagaimana ini dibuktikan dengan pernyataan berbagai kalangan tersebut bahwa dukungan Allah ada pada Khilafat Ahmadiyah dan itu tidak pernah berkurang. Seratus delapan tahun sejarah berdirinya Khilafat ini membuktikan, sebagaimana yang sudah saya katakan tadi. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa jika ini buatan manusia, sudah lama akan terhapus zaman. Tegaknya Jemaat Masih Mau'ud *as* dan Khilafatnya merupakan janji Ilahi. Dukungan-Nya yang ada pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan usaha mereka untuk mengakhiri Jemaat ini tidak akan berhenti selamanya. Mereka takkan berhenti tapi mereka takkan mampu selamanya, dengan karunia Allah.

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Khilafat Ahmadiyah ini dan Nizamnya ditakdirkan akan senantiasa berlanjut selamanya. Jika kita melihat sumber daya kita, kita bahkan tidak bisa membayangkan dapat menyebarkan pesan Islam ini ke sejumlah besar orang tersebut. Ketika Allah memutuskan untuk menyampaikan pesan ini ke seluruh pelosok dunia, siapa yang ada di atas bumi ini yang dapat mencegah kemajuannya? Kita harus berdoa semoga Allah menjaga setiap keimanan para Ahmadi yang terhubung dengan Khilafat Ahmadiyah ini dan semoga kita dapat melihat janji-janji Allah tergenapi dengan lebih agung dalam waktu yang tidak lama lagi. Amiin.

Setelah shalat, saya akan menshalati tiga jenazah. Salah satu dari jenazah itu ada di sini dan dua gaib. Yang ada ialah jenazah Tn. Choudri Fadhl Ahmad putra Master Ghulam Muhammad, penjual kapas dari Nangganah, yang wafat pada 23 Mei 2016, usia 80 tahun. *إنا لله وإنا إليه*. Dari Mandi Bahauddin, Pakistan, beliau pindah ke Jerman dan Inggris, tepatnya di lingkungan Masjid Fadhl, London. Saat di Pakistan, beliau mendapat kemuliaan berupa dipenjara pada bulan Ramadhan 1987 karena memakai lencana *"لا إله إلا الله محمد رسول الله"* ...Beliau seorang Mushi dan meninggalkan 5 putri dan dua putra. Semoga Allah meninggikan derajat almarhum. Aamiin.

Jenazah kedua, almarhum Syahid Tn. Dawud Ahmad putra Haji Ghulam Muhyiddin dari Karachi, yang wafat pada 24 Mei 2016. Beliau disyahidkan dengan ditembak oleh penentang Ahmadiyah pada pukul 9 malam. Usia 60 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Ahmadiyah masuk kedalam keluarga almarhum syahid melalui kakeknya dari Sialkot, Hadhrat Maulwi Alifuddin yang baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Almarhum lahir pada 1956. Almarhum sangat giat berkhidmat. Selama 18 tahun rumahnya menjadi shalat center. Beliau berkhidmat di Majlis Ansharullah dan di pos lainnya. Salah seorang putranya tengah belajar di Jamiah Ahmadiyah. Dua dari putra beliau tengah bekerja di luar Pakistan. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan mengarunai putra/inya melanjutkan kebaikan beliau. آمين

Jenazah ketiga, almarhum Tn. Muhammad A'zham Iksir yang wafat pada 25 Mei 2016 di Rabwah pada pagi hari di usia 74 tahun. Beliau lahir di Qadian pada 1942. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Ahmadiyah masuk di keluarga beliau lewat kakek beliau, Tn. Munsi Muhammad Ramadhan pada 1909. Beliau cucu Tn. Hadhrat Maulwi Muhammad Isma'il Halalpuri dari jalur ibu dan anak saudari Tn. Maulwi Muhammad Ahmad Jalil. Almarhum masuk Jamiah Ahmadiyah pada 1961 dan lulus gelar Syahid pada 1969. Juga, lulus ujian Maulwi Fadhil. Kemudian, bekerja pada berbagai pos pengkhidmatan seperti Nazhar Ishlah Irsyad bagian naskah, di Wakalat Tabsyir, Nazharat Ta'limul Qur'an dsb. Dengan karunia Allah, beliau Murabbi dan Dai yang sukses juga ahli debat. Menulis beberapa buku. Berkhidmat di Majlis Ansharullah. Pendoa. Beliau meninggalkan seorang istri, tiga putri dan seorang putra. Putranya di luar negeri belum bisa menghadiri jenazahnya. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan mengarunai putra/inya melanjutkan kebaikan beliau. آمين

Khotbah II

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدُهُ وَسَبِّحُوْهُ وَتَسْتَغْفِرُوْهُ وَتُؤْمِنُ بِهٖ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَتَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرٍ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مِصْلَ لَهُ وَمَنْ يَضِلُّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَتَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ - عِبَادَ اللّٰهِ! رَحِمَكُمُ اللّٰهُ! اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ - اذْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ